

**UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA DALAM
FANDOM K-POP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh

BAGUS BUDI SAJIWO

NIM: 1917502014

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Bagus Budi Sajiwo
NIM : 1917502014
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Ujaran Kebencian Berbasis Agama Dalam Fandom K-Pop di Media Sosial Instagram”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



5000
METERAI
TEMPEL
36AAKX759765913

Bagus Budi Sajiwo
NIM. 1917502014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Fakalmill (0281) 636553 Website. www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA DALAM FANDOM K-POP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Yang disusun oleh Bagus Budi Sajiwo (NIM 1917502014) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 02 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Penguji II

Muta Alf Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I
NIP. 197403261999031001

Purwokerto, 12 Januari 2024

Dekan

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Desember 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Bagus Budi Sajiwo
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

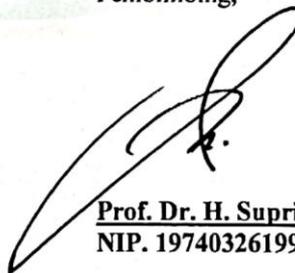
Nama : Bagus Budi Sajiwo
NIM : 1917502014
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : **Ujaran Kebencian Berbasis Agama Dalam Fandom K-Pop di Media Sosial Instagram**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas, Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc, M.S.I
NIP. 197403261999031001

PERSEMBAHAN

Dengan rasa puji syukur atas kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam, serta rahmat dan karunianya yang senantiasa tidak terputus untuk hambanya, dengan ini saya persembahkan karya skripsi saya kepada:

1. Allah SWT tuhan semesta alam yang telah menciptakan penulis dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mendapatkan kesempatan untuk mencari ilmu hingga di titik ini.
2. Ibu Ida Kusumawati dan Bapak Bejo Utomo, kedua orang tua yang sudah melahirkan penulis dan mendukung selalu penulis dalam memperjuangkan pendidikan serta selalu memberikan kasih sayang dan mendoakan penulis untuk menjadi orang hebat.
3. Tiko Jodi Kusumanto dan Angelina Aulia Shaarefa, kakak dan adik penulis yang selalu memberikan semangat dalam hidup dalam menempuh pendidikan.
4. Suminah, Iwan Setiawan dan Indra Gunawan, nenek dan om yang sudah menjadi orang tua kedua penulis dan selalu memberikan ajaran dan arti hidup, selalu semangat dalam menjalani kehidupan yang keras ini.
5. Untuk diri sendiri, Bagus Budi Sajiwo, skripsi ini tidak akan selesai jika tidak kau perjuangkan hingga akhir, selamat mendapatkan apa yang kau inginkan.

MOTTO

“Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

(Q.S. Al-Hujurat Ayat 11)

“Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan”

(Imamat 19 : 17-18)

“Kita Mengasihi, Karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya.”

(1 Yohanes 4 : 19-20)

UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA DALAM FANDOM K-POP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Bagus Budi Sajiwo

NIM. 1917502014

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: bagusbudisajiwo@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana ujaran kebencian berbasis agama dapat terjadi dalam fandom K-Pop di media sosial instagram. Dalam penelitian ini menggunakan teori ujaran kebencian milik Eriyanto sebagai alat untuk menganalisis komentar-komentar ujaran kebencian fandom K-Pop di instagram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian berupa penelitian kepustakaan atau *library research*. Data dalam penelitian ini diambil dengan cara dokumentasi berupa tangkapan layar/*screenshot* komentar-komentar kebencian terhadap agama dalam fandom K-Pop di akun-akun portal K-Pop di instagram. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, bentuk-bentuk ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di media sosial instagram dalam bentuk komentar dapat dibagi menjadi 4, yaitu komentar kebencian kategori sindirian, komentar kebencian kategori makian, komentar kebencian kategori pelecehan seksual/*sexual harrasment*, dan komentar kebencian kategori lainnya. *Kedua*, komentar-komentar ujaran kebencian berbasis agama yang dilontarkan oleh penggemar di dalam kolom komentar akun portal K-Pop di Instagram juga termasuk bentuk dari marjinalisasi yang dilalui dengan cara eufimisme, disfemisme, dan labeling/stereotipe, kekerasan dalam bentuk komentar ujaran kebencian tersebut secara tidak sadar dan halus diterima oleh penggemar lain sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban/penggemar itu sendiri.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Agama, Fandom K-Pop, Media Sosial dan Instagram

RELIGION-BASED HATE SPEECH IN K-POP FANDOM ON INSTAGRAM SOCIAL MEDIA

Bagus Budi Sajiwo

NIM. 1917502014

Study Program of Religions

Departement of Religious Studies and Sufism

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: bagusbudisajiwo@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out how religious-based hate speech can occur in K-Pop fandom on Instagram social media. This research uses Eriyanto's hate speech theory as a tool to analyze K-Pop fandom hate speech comments on Instagram. This type of research is qualitative research with a research method in the form of library research. The data in this research was taken using documentation in the form of screenshots of hate comments against religion in the K-Pop fandom on K-Pop portal accounts on Instagram. The results of this research are first, forms of religious-based hate speech in the K-Pop fandom on Instagram social media in the form of comments can be divided into 4, namely hate comments in the satire category, hate comments in the cursing category, hate comments in the sexual harassment category, and other categories of hate comments. Second, religious-based hate speech comments made by fans in the comments column of K-Pop portal accounts on Instagram are also a form of marginalization which is carried out through euphemism, dysphemism, and labeling/stereotypes, violence in the form of hate speech comments in general, unconsciously and subtly accepted by other fans, hurting the victim/fan themselves.

Key Words: Hate Speech, Religion, K-Pop Fandom, Social Media and Instagram

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT Tuhan yang maha Esa dan Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan keadaan sehat jiwa dan raga. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, suri tauladan kita semua yaitu Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafa'at nya di *yaumul akhir* nanti, *Aamiin ya rabbal alamiin*.

Dengan ucapan penuh rasa syukur sehingga skripsi penulis yang berjudul “Ujaran Kebencian Berbasis Agama dalam Fandom K-Pop di Media Sosial Instagram” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, tentunya penulis menyadari bahwa dalam kepenulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata baik dan sempurna yang dikarenakan oleh keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, akan tetapi penulis tetap berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini dengan sebaik-baiknya agar nantinya dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang sudah membantu dan memberikan dukungan baik moral maupun materi kepada penulis, oleh karena itu pada kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat karena sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT Tuhan yang maha Esa, Tuhan semesta alam yang sudah memberikan nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat sempat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sehat jiwa dan raga.
2. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, beserta seluruh jajarannya.

3. Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, beserta seluruh jajarannya.
4. Waliko, M.A. selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, beserta seluruh jajarannya.
5. Ubaidillah, M.A. selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, beserta seluruh jajarannya.
6. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, perbaikan dan bimbingannya selama proses penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik, semoga segala perbuatan baik bapak akan diganti oleh Allah SWT dan dimudahkan dalam segala urusannya.
7. Segenap dan seluruh staff, dosen, karyawan civitas akademika di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu dan bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa aktif.
8. Kedua orang tua penulis, yaitu Ida Kusumawati dan Bejo Utomo yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan seluruh jiwa dan raga, tidak kenal lelah dalam merawat dan membimbing penulis, sehingga penulis berada pada titik saat ini, walaupun penulis banyak sekali kekurangan namun cinta mereka tidak pernah pudar, Terimakasih karena telah menjadi orang tua penulis, *they love me no matter what*.
9. Kakak dan adik penulis yaitu Tiko Jodi Kusumanto dan Angelina Aulia Shaarefa, terimakasih karena sudah menjadi saudara penulis, menghibur penulis disetiap saat, memberikan bantuan saat penulis membutuhkan sesuatu, semoga kita semua dapat menjadi saudara yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.
10. Teman-teman kelas dan seperjuangan, para penghuni Studi Agama-Agama angkatan 2019, terimakasih karena sudah menjadi bagian dari kisah hidup

penulis. Khususnya M. Iqbalnur Fikir terimakasih sudah menemani penulis selama berkuliah di kampus, yang kemana-mana selalu bareng, dan untuk Ida Hanifah terimakasih karena sudah bersedia meminjamkan laptopnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

11. Teman-teman KKN angkatan 51, kang Arif, Kahfi, Era, Bunga, Kanaya, Hera, Dwiyana, Eka, Azizah, terimakasih atas kenangan dan pengalamannya yang tak terlupakan selama sebulan lebih kita hidup bersama di Desa Pamijen, sukses selalu di jalan kita masing-masing.
12. Kawan-kawan LPM Obsesi yang sangat saya cintai dan banggakan yaitu Farida, Irma, Asti, Latifah, Iqbal, Subhan, Sindy, Mutia, Kunni, Faza, Melly, terimakasih sudah kebersamai penulis selama di organisasi, tidak akan pernah penulis lupakan kenangan dan pelajaran hidup yang sudah kita lalui bersama, semoga perjuangan kita akan tetap berlanjut di luar sana, tetap semangat dalam memberitakan kebenaran.
13. Teman-teman "*Tubir Internasional*" yaitu Tama, Nufus, Faizal, terimakasih sudah tetap bersama dari jaman SMA hingga sekarang, walaupun kita terpisah oleh jarak, semoga kita dapat selalu terjaga komunikasi dan selalu *meng-tubir* bersama walaupun hanya dalam grup chat.
14. *Last but not least*, aku ingin berterimakasih kepada diriku sendiri, terimakasih karena sudah mempercayai diriku sendiri, terimakasih karena sudah bekerja keras selama ini, terimakasih karena sudah memberikan waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih karena kau tidak melupakan tuhanmu, terimakasih karena tidak pernah menyerah, terimakasih karena sudah bertahan hingga sejauh ini, terimakasih karena sudah menjadi diriku sendiri selama ini. Mari kita berjuang kembali di dunia yang keras dan fana ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Peneltian.....	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA DALAM FANDOM K-POP DI INSTAGRAM	
A. Industri Musik K-Pop.....	18
B. Media Sosial Instagram.....	23
C. Ujaran Kebencian dalam Fandom K-Pop	36
BAB III : UJARAN KEBENCIAN DALAM FANDOM K-POP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
A. Komentor Ujaran Kebencian dalam Postingan Akun-Akun Portal K-Pop di Media Sosial Instagram.....	42

B. Ujaran Kebencian Terhadap Agama dalam Fandom K-Pop di Media Sosial Instagram.....	62
C. Pentingnya Literasi Digital Bagi Penggemar K-Pop	70
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabulasi data ujaran kebencian fandom K-Pop di Instagram 61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Penelusuran kata kunci “K-Pop” di seluruh dunia (2004-2022).....	4
Gambar 1.2. Peringkat Negara Pengakses kata Kunci “K-Pop” (5 Teratas)	4
Gambar 2.1. Logo Instagram	27
Gambar 3.1. Tampilan Feed Instagram.....	28
Gambar 3.2. Tampilan Ikon Komentar dan Suka	29
Gambar 3.3. Tampilan Pencarian atau Explore	29
Gambar 3.4. Tampilan Pesan Langsung	30
Gambar 3.5. Tampilan saat mengunggah foto/video	31
Gambar 3.6. Tampilan Pengikut	31
Gambar 3.7. Tampilan Caption.....	32
Gambar 3.8. Tampilan Saat Menandai Seseorang	33
Gambar 3.9. Tampilan Saat Menggunakan Tagar	33
Gambar 3.10. Tampilan Saat Menggunakan Lokasi.....	34
Gambar 3.11. Tampilan Cerita.....	34
Gambar 3.12. Tampilan Reels.....	35
Gambar 4.1. Komentar dengan kategori sindiran (1).....	44
Gambar 4.2. Komentar dengan kategori sindiran (2).....	45
Gambar 4.3. Komentar dengan kategori sindiran (3).....	46
Gambar 4.4. Komentar dengan kategori sindiran (4).....	47
Gambar 4.5. Komentar dengan kategori makian (1).....	48
Gambar 4.6. Komentar dengan kategori makian (2).....	49
Gambar 4.7. Komentar dengan kategori makian (3).....	50
Gambar 4.8. Komentar dengan kategori makian (4).....	51
Gambar 4.9. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (1).....	53

Gambar 4.10. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (2).....	54
Gambar 4.11. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (3).....	55
Gambar 4.12. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (4).....	56
Gambar 4.13. Komentar dalam kategori lainnya (1).....	57
Gambar 4.14. Komentar dalam kategori lainnya (2).....	58
Gambar 4.15. Komentar dalam kategori lainnya (3).....	59
Gambar 4.16. Komentar dalam kategori lainnya (4)	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyebab terjadinya arus globalisasi adalah majunya perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan pesat. Hal ini mengakibatkan Penyebaran informasi, akses telekomunikasi dan transportasi menjadi lebih mudah dan cepat. Pertukaran dan penyebaran beragam budaya di dunia pun semakin tak terbendung, hal ini tentu memunculkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif nya adalah kita dapat mengetahui dan mengenal berbagai budaya yang ada di dunia dengan mudah, kita juga dapat mengenalkan budaya Indonesia ke luar negeri sebagai bentuk promosi negara yang nantinya dapat menarik perhatian turis asing untuk berkunjung ke Indonesia, kemudian untuk dampak negatifnya adalah masuknya budaya asing ke Indonesia yang mengakibatkan muncul kebiasaan hidup baru yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia, seperti budaya *hedonisme*, *konsumerisme*, *westernisme*, dan lain sebagainya.

Salah satu budaya asing yang masuk ke Indonesia adalah Budaya *Hallyu Wave*. Istilah *Hallyu Wave* atau bisa disebut sebagai gelombang budaya Korea sebenarnya pertama kali dicetuskan oleh media yang berasal dari Negara Tiongkok yang mana istilah tersebut merujuk pada fenomena budaya korea yang menyebar dan meledak ke seluruh dunia. *Hallyu Wave* ini diawali dengan masuknya drama Korea pada akhir tahun 1990-an di Negara Tiongkok, sejak saat itu Korea Selatan mulai masif memproduksi berbagai konten hiburan dan mengimpor konten tersebut ke negara-negara terdekatnya di Asia seperti Tiongkok dan Jepang, hingga ke Asia Tenggara, Timur Tengah, Amerika, dan seluruh dunia (Korean Culture and Information Service, 2011:11).

Fenomena *Hallyu Wave* di Indonesia sebenarnya sudah ada sekitar tahun 2000-an, masuknya *Hallyu Wave* di Indonesia sejalan dengan masuknya merek teknologi yang berasal dari Korea Selatan seperti Hyundai, Samsung dan KIA (Witri Yulianti, 2021). *Hallyu Wave* mulai berkembang dengan pesat di Indonesia yaitu ketika stasiun televisi lokal Indosiar menayangkan drama Korea yang berjudul *Endless Love* pada tahun 2000-an, karena kesuksesan dan menarik banyak penonton di Indonesia, Indosiar kembali menayangkan drama Korea yang diimpor dari berbagai stasiun televisi Korea Selatan (KBS, MBC, SBS) drama tersebut diantaranya berjudul *Full House*, *Jewel In The Palace*, *Boys Before Flower*, dan lain sebagainya, selain menayangkan drama Korea, Indosiar juga menayangkan program musik Korea Selatan seperti *Music Bank* yang mana program ini juga mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat Indonesia. Selain Indosiar, stasiun televisi lokal lain juga ikut menayangkan drama Korea seperti TransTV yang menayangkan drama Korea *Glass Shoes and Lover*, *Beautiful Days* yang ditayangkan oleh TRANS7 dan drama Korea dengan judul *Bridge Successful Girl*, *Winter Sonata*, *Pop Corn*, *Memories in Bali*, *Four Sisters*, *Invitation*, *Sunlight Upon Me* yang ditayangkan oleh SCTV (Surah Agung, 2012). Tingginya antusiasme penonton drama Korea di Indonesia salah satunya dikarenakan oleh penampilan dan wajah-wajah para pemeran drama Korea yang berbeda, sehingga menimbulkan kesan yang baru dan lebih segar di dunia pertelevisian Indonesia, selain itu alur cerita yang memberikan kesan menarik juga menjadi salah satu faktor banyaknya peminat drama Korea.

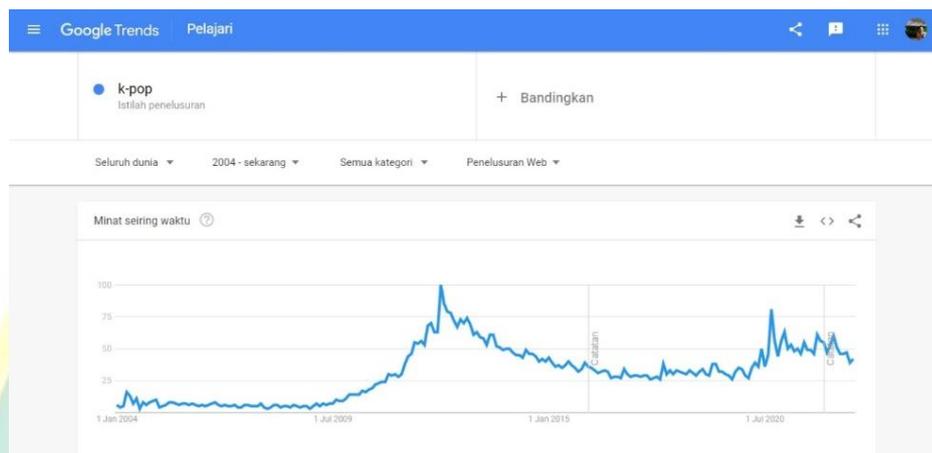
Hallyu Wave yang semakin mewabah memberikan dampak pada perubahan pola dan perilaku masyarakat Indonesia, sebagai contoh penggunaan kosa kata korea seperti “*Oppa*”, “*Hyung*”, “*eonni*”, “*Saranghaeyo*”, “*Kamsahamida*” dalam percakapan anak muda, bahkan kata “*Oppa*” hingga kata “*Mokbang*” sudah masuk dan dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kompas.com, 2022). selain itu meningkatnya bisnis yang menyediakan berbagai produk

pakaian, kosmetik, makanan, minuman, dan produk lainnya yang berasal dari Korea Selatan juga menjadi salah satu bukti keberhasilan penyebaran budaya Korea Selatan di Indonesia. Perkembangan *Hallyu Wave* yang masif di Indonesia juga dapat kita lihat dalam penyebaran media informasi di media sosial, salah satunya media sosial Instagram, di Instagram terdapat beberapa akun yang membahas tentang berbagai konten dari Korea Selatan, seperti Akun dengan nama *@officialkvibes* yang merupakan akun media K-pop dari Indonesia, akun tersebut memiliki lebih dari satu juta pengikut dan lebih dari 37,5 ribu postingan yang sudah di unggah. Selain itu terdapat juga akun dengan nama *@coppamagz* yang memiliki sekitar satu juta pengikut dengan lebih dari 63,8 ribu unggahan, ada juga akun dengan nama *@panncafe* yang memiliki sekitar 694 ribu pengikut dan sudah mengunggah lebih dari 23,1 ribu unggahan.

Setelah gelombang besar drama Korea merebak di Indonesia, *Korean Music Pop* atau biasa disebut sebagai K-Pop juga mulai menginjakkan kaki dan menyebar di Indonesia dan seluruh dunia. K-Pop pada dasarnya adalah musik pop yang berasal dari Negara Korea Selatan. Istilah kata K-Pop merupakan gabungan dari kata “K-“ yang berarti Korean dan “Pop” yang berarti musik Pop. K-Pop pertama kali menyebar di dunia pada pertengahan tahun 2000-an sebagai bagian dari *Hallyu Wave*. Musik K-Pop meraih banyak penggemar dari berbagai belahan dunia seperti Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa, Amerika selatan, Amerika Utara, dan lain sebagainya. Musik K-Pop mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak dirilisnya single lagu milik PSY pada tahun 2012 dengan judul *Gangnam Style*, lagu ini mendapatkan prestasi yang sangat gemilang di kancah internasional, seperti meraih peringkat Nomor 2 pada tangga lagu musik *Billboard Hot 100* di Amerika Serikat selama tujuh minggu berturut-turut, dan meraih peringkat Nomor 1 pada *British Official Single Chart*. Selain PSY, kesuksesan K-Pop juga turut disumbang oleh berbagai idol K-Pop seperti Super Junior, Bigbang,

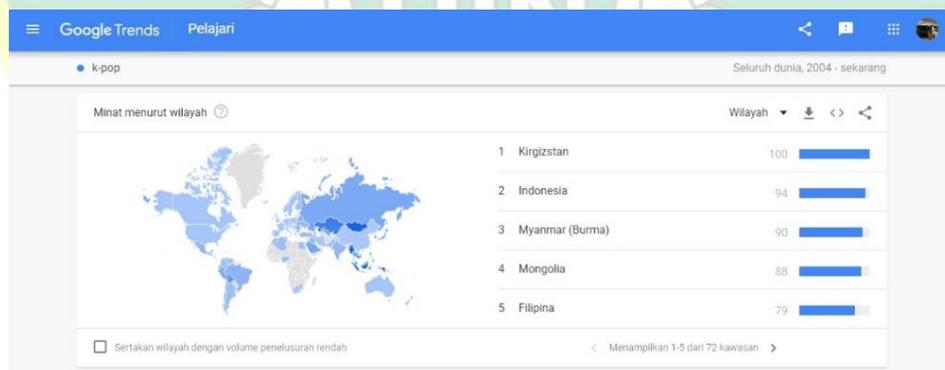
SNSD, 2NE1, TVXQ, 2PM, Wonder Girls, dan lain sebagainya yang mendominasi pasar musik di Asia.

Dapat kita lihat dari data yang dilansir dari Google Trend (Google Trend 2022), bahwa pencarian di google dengan menggunakan kata kunci “K-Pop” untuk seluruh dunia sejak tahun 2004 - 2022 mendapat rata-rata angka yang tinggi.¹



Gambar 1.1 Penelusuran kata kunci “K-Pop” di seluruh dunia (2004-2022)
Sumber: Google Trend

Sementara Indonesia sendiri berada pada peringkat 2 di seluruh dunia setelah negara Kirgizstan dengan poin 94



Gambar 1.2 Peringkat Negara Pengakses kata Kunci “K-Pop” (5 Teratas)
Sumber: Google Trend

¹ Angka tersebut mewakili point terhadap minat dalam penelusuran google dalam wilayah dan waktu tertentu. Istilah dengan puncak popularitas/tertinggi mendapatkan poin 100, kemudian poin 50 menunjukkan setengahnya, dan poin 0 menunjukkan tidak adanya/tidak tersedianya data yang cukup untuk istilah tersebut.

Di dalam dunia K-pop keberhasilan para idol K-Pop tidak lepas dari dukungan para penggemar/*fans*, penggemar K-Pop terkenal dengan kefanatikannya, mereka rela menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan idol mereka, rela menghabiskan waktunya hanya untuk *streaming* video musik idol mereka, rela melakukan *mass buying* album idol mereka hanya agar idol kesayangan mereka mendapat prestasi yang gemilang baik dalam *chart* musik maupun *chart* album. Penggemar rela melakukan segala cara hanya untuk melihat idolnya sukses dan senang, bahkan mereka akan menjadi pelindung di garis terdepan jika idol kesayangan mereka mendapatkan hal-hal yang buruk seperti kritik yang mengandung ujaran kebencian, direndahkan, dan dilecehkan, tentu hal ini dapat menimbulkan keributan antara penggemar, keributan antar penggemar ini biasa disebut sebagai *fanwar*.

Fanwar biasanya dapat terjadi di berbagai media sosial, seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya. Tidak sedikit juga para penggemar K-Pop yang melakukan ujaran kebencian terhadap agama dalam membela Idolnya, para penggemar tidak menyadari bahwa pembelaan yang mereka lakukan sudah masuk dalam ranah ujaran kebencian terhadap agama, memang ujaran kebencian dan kebebasan berpendapat memiliki batas yang sangat tipis, sehingga seringkali penggemar atau masyarakat pada umumnya melakukan ujaran kebencian dengan menganggapnya sebagai kebebasan berpendapat.

Seperti contoh kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Yahya Waloni, ia didakwa dengan pasal penodaan agama dan ujaran kebencian. Ia menjadi pelaku ujaran kebencian berawal dari ceramahnya yang menyinggung kitab suci agama Kristen, Yahya menyebut bahwa Kitab Injil yang merupakan kitab agama Kristen merupakan kitab fiktif atau palsu, hal ini tentu menjadi kontroversi terlebih video yang merekam ceramah Yahya menjadi viral di media sosial. Yahya didakwa oleh jaksa dengan pasal 45a Ayat (2) jo Pasal 28 Ayat (2) UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan

Transaksi Elektronik (ITE), atau Pasal 156a KUHP atau pasal 156 KUHP. (Kompas.com)

Dalam hukum di Indonesia, tindak ujaran kebencian sudah diatur dengan ketat dalam Undang-undang. Seperti pada Pasal 28 Ayat (2) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA. Dalam Pasal 45a (2) UU ITE juga menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas SARA dipidana dengan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah. Selain itu terdapat juga pada Pasal 156a KUHP yaitu dipidana dengan pidana penjara selamanya lima tahun barangsiapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia. Terdapat juga pada Pasal 156 KUHP yang berbunyi barangsiapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian, atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

Istilah *Fanwar* berasal dari dua kata, yaitu “*Fan*” yang memiliki arti penggemar, dan “*war*” yang memiliki arti perang. *Fanwar* biasanya terjadi karena adanya *fake account* atau akun palsu yang memancing keributan dengan cara menghina, merendahkan, melecehkan, dan menebar kebencian kepada idol yang dituju. Selain itu *fanwar* biasanya juga terjadi karena penggemar selalu membanding-bandingkan prestasi yang diraih oleh idol masing-masing. Budaya fanatisme tidak hanya identik dalam bidang politik atau bidang agama saja, dalam dunia per-fandom-an juga dapat ditemukan fanatisme yang berlebihan. Dampak dari fanatisme yang

berlebihan berakibat pada perilaku yang tidak terkontrol, seperti selalu menebarkan ujaran kebencian atau melakukan komentar kebencian kepada rival dari idol kesayangannya. Komentar kebencian memiliki dampak yang sangat besar, mulai dari kesehatan mental yang terganggu bahkan berujung kematian. Kasus nyata dapat kita lihat pada idol K-Pop yang bunuh diri karena banyaknya komentar kebencian yang dia terima, contohnya kasus bunuh diri dari Idol yang bernama Sulli (Kompas.com, 2022). Sulli merupakan mantan anggota dari girlgrup F(x), ia dinyatakan meninggal gantung diri di lantai dua rumahnya pada 14 Oktober 2019, sebelum memutuskan untuk bunuh diri, diketahui ia mengalami depresi yang parah, hal ini disebabkan karena banyaknya komentar kebencian yang ia terima selama karirnya dalam dunia hiburan.

Selain itu ujaran kebencian terhadap agama juga kerap terjadi dalam K-Pop seperti kasus dugaan penistaan agama oleh salah satu member boygrup BTS, yaitu RM, ia memposting sebuah lagu yang berjudul "*bad religion*" milik Frank Ocean di media sosial instagramnya yang memang pada dasarnya lagu tersebut sudah kontroversi sejak awal rilis, selain itu kasus dari boygrup Kingdom yang membuat album dengan sampul seperti sampul pada Al-Qur'an, hal ini langsung menimbulkan kontroversi dan perdebatan pro-kontra di kalangan penggemar K-Pop, tidak sedikit penggemar yang meninggalkan komentar dengan nada ujaran kebencian, seperti contohnya "*yang tuhannya kancutan gak usah ikut campur*", "*mana nih sipaling ahli surga si paling suci*", "*agama satu ini emang kontrol baperan*" dan lain sebagainya

Fanwar dengan melontarkan kalimat kebencian yang dilakukan penggemar K-Pop di media sosial, khususnya media sosial Instagram merupakan bentuk dari kekerasan simbolik, karena secara tidak langsung dan tidak sadar berdampak pada pembentukan pola perilaku, pola pikir, dan kebiasaan mereka, kebiasaan ujaran kebencian juga memberikan dampak pada korban. Penggemar yang fanatik tidak sadar yang mereka

lakukan adalah salah dan tetap menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah benar dan demi melindungi idola mereka.

Oleh karena itu, dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini akan berfokus pada komentar-komentar yang ada di postingan akun portal K-Pop di Instagram yaitu postingan akun @panncafe yang berjudul "*Perilisannya Akhirnya Ditunda, Boygrup KINGDOM Tuai Perdebatan Usai Album Terbaru yang Dinilai Mirip Kitab Suci*", dan pada postingan yang berjudul "*Terkait Kontroversi Belakang ini, RM BTS Yakinkan Penggemar Jika Dia Tidak Bermaksud Menyinggung*", selain itu juga pada postingan instagram akun portal K-Pop @fyi.korea yang berjudul "*Desain Album Dinilai Mirip Al-Qur'an, Agensi Kingdom Dikecam Menjelang Comeback*". Postingan-postingan yang ada di akun portal K-Pop tersebut menimbulkan banyak sekali reaksi atau respon dari para penggemar K-Pop berupa komentar-komentar yang memenuhi kolom, banyak diantara komentar tersebut yang mengandung ujaran kebencian terhadap agama. Budaya Korea khususnya dalam hal ini industri musik K-Pop yang mana seharusnya menjadi sebuah hiburan dan pertunjukkan dapat menjadi sebuah ujaran-ujaran kebencian berbasis agama yang dilontarkan oleh para penggemar melalui postingan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial Instagram?
2. Bagaimana ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di media sosial Instagram dapat terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial Instagram.

2. Untuk memahami bagaimana ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di media sosial Instagram dapat terjadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang mengambil tema tentang ujaran kebencian pada media sosial Instagram, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan mengenai fenomena *fanwar* dikalangan penggemar K-Pop di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti khususnya bagi para penggemar K-Pop bahwa perilaku fanatik dan *fanwar* antar penggemar merupakan perilaku yang tidak baik, selain itu agar memberikan pemahaman bahwa kita harus bijak dalam menggunakan media sosial Instagram.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah skripsi dengan judul “**Fenomena *Fanwar* Dikalangan Penggemar K-Pop Pada Media Sosial Instagram**” yang ditulis oleh Witri Yulianti mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini membahas penyebab terjadinya *fanwar* di kalangan penggemar K-Pop antara lain karena adanya sifat fanatisme yang berlebihan, di dalam penelitian tersebut juga dijelaskan tipe-tipe penggemar (*Themporary fan*, *Devented fan*, *Fanatical fan*). Penelitian ini menggunakan teori *Filter Bubble* (filter gelembung) yang dicetuskan oleh Eli Pariser, Eli Pariser mengemukakan pendapatnya bahwa *filter bubble* merupakan sifat yang pribadi dan merupakan sebuah budaya yang dapat menyebabkan dampak sosial ketika seorang individu sudah mulai terbiasa dalam menjalani kehidupan dengan berbagi. Menurut Witri ketika seseorang melakukan

pencarian, meng-klik, dan menyukai postingan maka algoritma instagram secara otomatis merekam jejaknya selama di media sosial. Penggemar atau *antifans* yang melakukan aktivitas tersebut terhadap akun-akun *haters* akan secara otomatis terekam jejaknya dalam algoritma instagram, sehingga tidak heran jika dalam fitur pencarian yang terdapat dalam instagram akan memunculkan akun-akun *haters*. **Persamaan** dalam penelitian Witri dengan penelitian saya yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang *fanwar* yang terjadi di kalangan penggemar K-Pop di media sosial Instagram. Sedangkan **perbedaan** yang ada adalah penelitian tersebut hanya membahas fenomena *fanwar* antar penggemar K-Pop secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kekerasan (berupa ujaran kebencian berbasis agama) yang terjadi dalam *fanwar* antar penggemar K-pop, penelitian Witri menggunakan teori *filter bubble* milik Eli Parsier sedangkan penelitian ini menggunakan teori Ujaran Kebencian milik Eriyanto.

Penelitian kedua adalah skripsi dengan judul “***Cyberbullying dalam Media Sosial Twitter Antara K-Pop Fandom ARMY (BTS Fans) dan EXO-L (EXO Fans)***” yang ditulis oleh Rika Nasida Alfiana mahasiswa dari Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual, metode ini digunakan untuk dapat melihat bagaimana tindak *cyberbullying* dalam fenomena fanwar. Hasil dari penelitian ini membahas *cyberbullying* yang terjadi antara penggemar BTS (ARMY) dengan penggemar EXO (EXO-L) di media sosial *Twitter*, penelitian ini menjelaskan bagaimana *cyberbullying* terjadi dengan menggunakan *hashtag* #BBMAsDisqualityBTS di *Twitter*, *cyberbullying* yang terjadi berupa *flaming*, *harassment* dan *denigration*. Dalam skripsi tersebut terdapat **persamaan** dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang kekerasan yang terdapat dalam *fanwar* antar penggemar K-Pop, kekerasan tersebut berupa pelecehan seksual, penghinaan, kata-kata kasar, dan lainnya. Sedangkan **perbedaan** yang

terdapat dalam penelitian tersebut adalah penelitian tersebut berfokus pada *fanwar* yang terjadi antara penggemar BTS dan EXO saja, sedangkan penelitian ini *fanwar* penggemar secara umum dan ujaran kebencian berbasis pada agama, kemudian dalam penelitian tersebut mengambil objek tempat di media sosial *Twitter* sedangkan penelitian ini mengambil objek tempat di media sosial Instagram.

Penelitian ketiga adalah skripsi dengan judul “*Studi Analisis Kekerasan Simbolik Komentar Postingan Akun Instagram Indozone.id (Dalam Selebrasi Kemenangan Jonathan Christie)*” yang ditulis oleh Haris Kurniawan, mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah dalam penelitiannya kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua kriteria, yaitu berdasarkan periode komentar dan berdasarkan jenis kelamin pengguna media sosial, kedua hal tersebut menurut Haris menunjukkan secara jelas bahwa komentar yang dilakukan oleh *netizen* sudah mengarah kepada unsur pornografi yang menjadikan tubuh Jonathan Christie sebagai objek fantasi seksualnya. Penelitian ini menggunakan Teori New Media yang dipopulerkan oleh Pierre Levy, selain itu penelitian ini juga menggunakan Teori Kekerasan Simbolik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti mengumpulkan data di media sosial instagram Indozone.Id yang berupa komentar-komentar. Dalam skripsi tersebut terdapat **Persamaan** dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengangkat tema ujaran kebencian, kemudian objek penelitian yang sama-sama di media sosial berupa Instagram. Sedangkan **Perbedaan** yang ada dalam penelitian ini adalah, penelitian tersebut mengangkat ujaran kebencian dalam kasus pelecehan seksual dalam bentuk komentar di postingan kemenangan Jonathan Christie di akun Instagram Indozone.Id, sedangkan penelitian ini mengangkat kasus komentar kebencian berbasis agama dalam K-Pop di komentar Instagram.

Penelitian keempat adalah Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1 dengan judul “*Fanwar: Perang antar Fans Idol K-Pop di Media Sosial*” yang ditulis oleh Lastriani dari Universitas Hasanuddin. Hasil dari penelitian ini adalah membahas bagaimana aktivitas para penggemar yang fanatik terhadap idol tertentu dan membahas bagaimana dampaknya terhadap kehidupan mereka di dunia nyata. Dalam jurnal tersebut terdapat **persamaan** yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang *fanwar* antar penggemar K-Pop. Sedangkan **perbedaan** yang ada adalah dalam penelitian tersebut berfokus terhadap perilaku fanatik yang dilakukan oleh penggemar K-Pop saat *fanwar* dan dampak yang mereka dapat, kemudian untuk objek tempat penelitian menggunakan media sosial Instagram dan Twitter sementara penelitian ini hanya menggunakan media sosial Instagram dan berfokus pada ujaran kebencian berbasis agama dalam *fanwar*..

F. Kerangka Teori

1. Teori Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Menurut Eriyanto (2011) Ujaran kebencian juga merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berbentuk provokasi, hinaan, hasutan, sindiran, makian, hasutan, ataupun pelecehan seksual yang dilontarkan kepada individu ataupun kelompok yang lain dalam berbagai aspek, misalnya seperti warna kulit, ras, suku, agama, gender, etnis, orientasi seksual, kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Dalam bukunya (Eriyanto, 2011: 124) juga menjelaskan bahwa ujaran kebencian merupakan salah satu bentuk dari marjinalisasi yang dimana seseorang atau sekelompok menggambarkan seseorang atau sekelompok orang tersebut terlihat buruk, marjinalisasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu

- a. Eufimisme, atau penghalusan makna, pada umumnya kata-kata yang digunakan menggunakan makna-makna yang halus dan tidak terlihat seperti sedang melakukan ujaran kebencian, namun pada kenyataannya kata tersebut merupakan sebuah ujaran kebencian,

biasanya digunakan untuk kelompok dominan yang menyebut kepada kelompok atau masyarakat bawah, biasanya juga digunakan untuk menipu masyarakat kelas bawah.

- b. *Disfemisme*, atau pengasaran bahasa, kata-kata yang digunakan biasanya menggunakan kata-kata yang kasar dan biasanya digunakan untuk memperburuk sesuatu. Kata-kata yang digunakan bertujuan untuk menghina atau merendahkan martabat seseorang.
- c. *Labeling*, merupakan penggunaan kata-kata yang ofensif untuk ditujukan kepada individu atau kelompok guna melabelkan sesuatu, biasanya agar terlihat buruk.
- d. *Stereotipe*, merupakan menyamakan sebuah kata yang biasanya berkonotasi positif ataupun negatif (biasanya negatif) dengan seseorang atau kelompok atau tindakan seseorang, praktek stereotipe biasanya digunakan untuk merepresentasikan atau menggambarkan seseorang dengan penuh prasangka dan bersifat subjektif.

Jika dalam artian hukum, ujaran kebencian atau *hate speech* dapat diartikan sebagai perkataan, tulisan, perilaku, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat menyebabkan terjadinya sikap prasangka dan tindakan kekerasan baik dari pihak pelaku ataupun dari pihak korban dari tindakan tersebut. Ujaran kebencian atau *Hate Speech* mempunyai arti yang berarti ungkapan yang mengandung makna dan mengandung hasutan dengan tujuan untuk merugikan suatu kelompok sosial atau demografis tertentu (Sri Mawarti, 2018: 85).

Selain itu, berdasarkan Surat Edaran (SE) Kapolri No. SE/06/X/2015 tentang penanggulangan ujaran kebencian dalam ranah publik. Dalam surat edaran tersebut, bentuk-bentuk ujaran kebencian melingkupi pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, menghasut, memprovokasi, menyebarkan berita bohong, dan segala bentuk tindakan yang mempunyai tujuan atau berdampak pada perilaku diskriminasi, konflik sosial, kekerasan

dan/atau menghilangkan nyawa orang lain (Anni'mah, dkk, 2020: 133).

Beberapa contoh ujaran kebencian yang terjadi dalam *fanwar* antar fandom K-Pop sangat beragam, seperti pelecehan seksual, contohnya dengan mengatakan tubuh salah satu idol K-Pop seperti seorang biduan karena memiliki tubuh yang seksi, kemudian dengan merendahkan martabat grup idol karena tidak berhasil memenangkan piala penghargaan, bahkan sampai merendahkan agama seorang idol karena dirinya menganut salah satu agama dan berhasil debut menjadi idol.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan cara dalam memperoleh data-data yang akan dijadikan dasar dalam penelitian skripsi penulis yang sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian berupa penelitian kepustakaan atau *library research* dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kepustakaan dalam mengambil data peneliti perlu mencari data melalui literatur baik itu berupa buku, catatan, laporan maupun hasil dokumentasi-dokumentasi yang ditemukan, penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dapat dilakukan di dalam ruangan perpustakaan, baik itu dapat berupa dokumen-dokumen, kisah-kisah sejarah, majalah-majalah, buku-buku, dan materi yang terdapat di perpustakaan untuk dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian (Abdurrahmat Fathoni, 2006: 95-96). Data penelitian ini diambil dari dokumentasi yang ditemukan dalam kolom komentar-komentar yang ada di postingan instagram.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian pada dasarnya dapat berupa bahan-bahan tertulis dan non tertulis, dalam penelitian ini, sumber data yang

tertulis menjadi rujukan dalam penelitian, terutama dalam pembahasan tentang ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial instagram.

Dalam sebuah penelitian kepustakaan atau *library research*, sumber data penelitian yang berupa data tertulis terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer dapat diperoleh dari data-data secara langsung, yaitu sumber data asli yang mengandung informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian (Suratman dan Pilip D, 2013: 46). Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber utama atau sumber data primer adalah fandom K-Pop di media sosial Instagram.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua dalam penelitian setelah sumber data primer, sumber data sekunder berasal dari orang kedua yang sudah melakukan penelitian atau mengumpulkan data terlebih dahulu, misalnya dengan melihat data dari penelitian orang lain yang sudah dipublikasi, dari buku-buku, jurnal yang sudah diterbitkan, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam teknik pengumpulan data, dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data-data yang sudah ada yang digunakan dalam mencari data historis, dokumen tentang seseorang atau sekelompok, kejadian dalam peristiwa sosial, yang mana akan sangat berguna demi menunjang data dalam penelitian kualitatif (A.M. Yusuf, 2014). Teknik dokumentasi juga dapat mengambil dalam bentuk tulisan, karya, gambar, peraturan, foto, biografi, kebijakan, dan lain

sebagainya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dalam bentuk *dokumentasi* berupa hasil tangkapan layar komentar-komentar ujaran kebencian berbasis agama yang dilontarkan oleh *netizen* atau fans K-Pop di akun-akun media sosial instagram.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data penelitian terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data, dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai menggunakan metode analisis konten atau *content analysis*, model ini dapat dipakai dalam penelitian yang datanya berupa teks, dokumentasi, simbol, gambar, dan sebagainya.

Konten analisis merupakan suatu teknik penelitian yang mempunyai sifat pembahayan yang mendalam terhadap sebuah informasi tercetak atau tertulis di dalam media massa. Konten analisis bisa digunakan dalam menganalisis semua bentuk komunikasi, baik itu berupa berita, surat kabar, iklan di televisi ataupun seluruh bahan-bahan yang sudah terdokumentasi. (Irfan Taufan, 2023) dalam penelitian ini, penulis menggunakan konten analisis untuk meneliti dokumen-dokumen yang berupa unggapan ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di media sosial Instagram, dalam menggunakan konten analisis ini penulis mampu mengetahui apa saja bentuk atau unggapan ujaran kebencian yang terdapat di fandom K-Pop di media sosial Instagram.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan ini dibuat sebagai acuan dalam kepenulisan skripsi agar nantinya pembahasan tentang kekerasan simbolik terhadap ujaran kebencian berbasis agama dalam fanwar antar fandom K-Pop di media sosial instagram dapat terinci dan tersusun secara rapi dan sistematis, oleh karena itu berikut ini sistematika kepenulisannya:

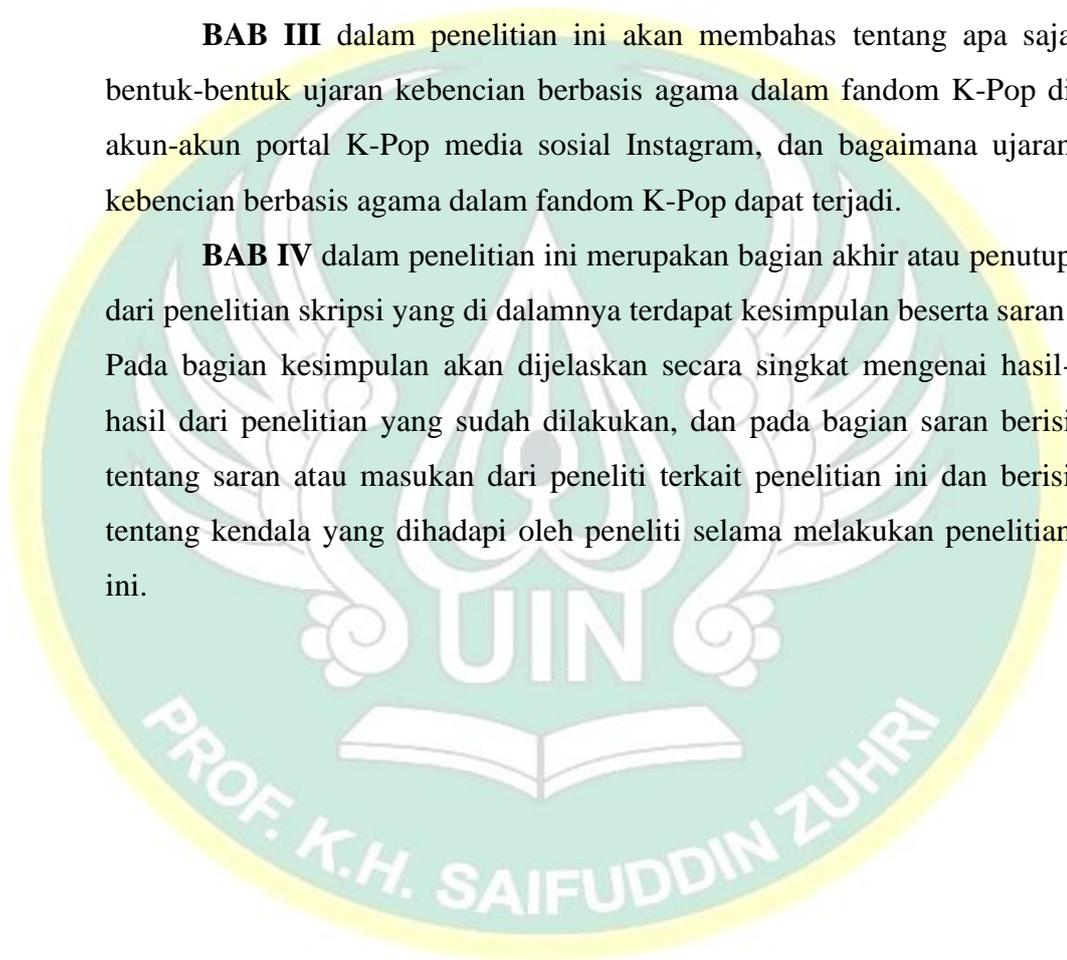
BAB I dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek dasar yang ada dalam penelitian skripsi yang mencakup latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II dalam penelitian ini akan membahas gambaran umum tentang ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial instagram, yang meliputi: pengertian K-Pop, pengertian fandom, pengertian instagram, fitur-fitur yang ada di dalam instagram, pengertian ujaran kebencian, dan kasus dugaan penistaan agama dalam K-Pop.

BAB III dalam penelitian ini akan membahas tentang apa saja bentuk-bentuk ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di akun-akun portal K-Pop media sosial Instagram, dan bagaimana ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop dapat terjadi.

BAB IV dalam penelitian ini merupakan bagian akhir atau penutup dari penelitian skripsi yang di dalamnya terdapat kesimpulan beserta saran. Pada bagian kesimpulan akan dijelaskan secara singkat mengenai hasil-hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dan pada bagian saran berisi tentang saran atau masukan dari peneliti terkait penelitian ini dan berisi tentang kendala yang dihadapi oleh peneliti selama melakukan penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA DALAM FANDOM K-POP DI INSTAGRAM

A. Industri Musik K-Pop

1. Pengertian K-Pop

Korean Pop atau *Korean Populer Music* biasa disebut dengan istilah K-Pop merupakan genre musik yang berasal dari Korea Selatan, musik K-Pop terdiri dari berbagai genre, antara lain, *pop*, *hip-hop*, *rock*, *dance*, dan, *electropo*. K-Pop merupakan salah satu dari fenomena gelombang budaya Korea atau yang biasa disebut *Korean Wave/Hallyu Wave* (Ni'matus Sholihah, 2016).

Dalam bukunya yang berjudul “K-Pop Now: *The Korean Music Revolution*” Russel menyatakan bahwa masyarakat Korea memang sejak dahulu sangat suka menyanyi dan mempunyai kualitas musik yang tinggi, namun masyarakat Korea mengalami kehancuran yang total diakibatkan oleh Perang Korea, akan tetapi hal ini tidak membuat Korea menyerah dengan keadaan, mereka segera bangkit dari keterpurukan dan membangun dan memperbaiki kembali negaranya menjadi lebih baik (Russel, 2014: 18). Salah satu cara memulihkan negara adalah dengan membangun seni dan hiburan di Korea, hal ini membuahkan kesuksesan yang besar.

Musik K-Pop sebagai bagian dari seni dan hiburan di Korea muncul saat grup bernama *Seo Taiji and The Boys* yang beranggotakan tiga orang yaitu, Seo Taiji, Yang Hyung-suk dan Lee Jun merilis album dan lagu mereka yang pertama dengan judul “*I Know*” pada 23 Maret 1992, album tersebut berhasil mendapat kesuksesan yang besar pada masa itu (KOCIS, 2011: 63). Grup tersebut merupakan grup yang beraliran musik Hip-Hop yang mendapat pengaruh dari *New Jack Swing* yang mana aliran tersebut menampilkan koreografi gerakan yang energik, awalnya para pakar musik pada saat itu merasa aneh

dengan aliran musik tersebut, namun hal ini merupakan sesuatu yang baru dan segar bagi masyarakat Korea, khususnya para pemuda disana kala itu (Russel, 2014: 19).

Selain *Seo Taji and The Boys* muncul seorang penggagas K-Pop lainnya, yaitu Lee Soo-man. Ia merupakan seorang DJ, penyanyi dan pembawa acara yang terkenal pada tahun 1970-an. Sebelumnya ia menempuh pendidikan di California dengan jurusan teknik mesin, akan tetapi ia memiliki ketertarikan terhadap seni musik, dengan melihat musik yang ada di Amerika, ia berpikir bagaimana caranya agar musik di Korea dapat seperti musik di Amerika. Akhirnya ia mendirikan sebuah perusahaan bernama SM Entertainment setelah kembalinya ke Korea. Lee Soo-man menerima calon-calon bintang yang kemudian dilatih dari segi vokal, menari, dan akting. Selain latihan dasar sebagai seorang musisi, para calon bintang tersebut juga dilatih bagaimana untuk dapat berbicara di depan publik dengan baik dan benar serta berperilaku di depan publik dengan baik. Akhirnya Lee Soo-man berhasil mendebutkan bintang idola pertamanya yang berupa grup pria bernama *H.O.T* pada tahun 1996, dan kemudian diikuti dengan grup wanita yang bernama *S.E.S*, kedua grup idola tersebut mendapatkan kesuksesan yang gemilang dan dinikmati oleh seluruh publik di Korea. Hingga saat ini sudah banyak idol solosis ataupun grup baik grup pria maupun wanita yang sudah didebutkan oleh Lee Soo-man melalui perusahaanya SM Entertainment, diantaranya BoA, Shinwa, TVXQ, Super Junior, Girls Generation/SNSD, EXO, SHINee, Red Velvet, NCT, F(X), dan grup yang terbaru adalah Aespa dan Riize (Russel, 2014: 20).

Selain Lee Soo-man dan perusahaanya SM Entertainment, salah satu anggota dari *Seo Taji and The Boys* yaitu Yang Hyung-suk yang juga merupakan seorang produser mendirikan sebuah perusahaan bernama YG Entertainment pada tahun 1996. Yang Hyung-suk juga mendebutkan idola-idola baik itu solois maupun grup yang juga

mengalami kesuksesan besar, idola-idola tersebut diantaranya adalah 1TYM, Se7en, Gummy, Jinusean, 2NE1, Bigbang, iKON, Winner, Blackpink dan Treasure. Selain perusahaan SM Entertainment dan YG Entertainment juga terdapat artis yang bersolo karir dan mendirikan perusahaannya sendiri, ia adalah Park Jin-Young, ia debut sebagai solois pada tahun 1994 dan kemudian mendirikan perusahaannya sendiri pada tahun 1997 yang bernama JYP Entertainment, tentu ia juga mendebutkan idola-idola dibawah perusahaannya, antara lain seperti Rain, Wonder Girls, Miss A, 2AM, 2PM, Twice, GOT7, Day6, Itzy, dan NMIXX. Dengan banyak munculnya perusahaan-perusahaan, produser dan idola-idola, musik K-Pop semakin berkembang kearah yang lebih baik (Russel, 2014: 20).

Perkembangan K-Pop dewasa ini sudah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, fenomena K-Pop menyebar dengan cepat dikarenakan dampak dari globalisasi, K-Pop menyebar melalui media, baik media cetak maupun media sosial, terlebih dengan perkembangan internet yang semakin cepat dan canggih. Perkembangan K-Pop di Indonesia dimulai dari tahun 2002 melalui drama Korea yang disiarkan di Indonesia melalui televisi-televisi, salah satunya drama Korea dengan judul "*Endless Love*", dengan meledaknya drama Korea tersebut di Indonesia kemudian muncul berbagai drama Korea yang ditayangkan di televisi Indonesia, semakin meledak dan populernya drama Korea di Indonesia menjadikan semua hal yang berbau dengan budaya Korea diminati di Indonesia, termasuk musik K-Pop (Rengganis, 2016).

Saat ini musik K-Pop sudah menjadi sebuah fenomena yang tidak hanya dianggap sebagai sekedar musik dari korea saja, namun K-Pop sudah menjadi fenomena global yang sukses karena liberalisasi pasar musik global (asia, eropa, amerika, dan seluruh dunia) serta karena kemajuan teknologi digital seperti platform musik *Spotify*, Youtube, media sosial Instagram, X, Facebook, dan lain sebagainya. K-Pop

sudah tidak dapat disejajarkan dengan musik Asia lainnya, akan tetapi level K-Pop sudah dapat disejajarkan dengan musik barat dan global. (Oh dan Park, 2013). Seperti contoh *boygroup* atau grup pria asal Hybe Label yaitu BTS yang debut pada tahun 2013, grup yang beranggotakan 7 orang ini (Jin, Suga, J-Hope, RM, Jimin, V, dan Jungkook) memiliki prestasi yang gemilang di kancah internasional. Prestasi musik BTS saat ini sudah mampu menyaingi bahkan melampaui penyanyi-penyanyi yang berasal dari Barat, seperti memenangkan penghargaan *Nickelodeon Kids' Choice Awards* tahun 2021 pada kategori *favorit global music star* dan *favorit song* untuk lagu yang berjudul “Dynamite”, meraih tiga penghargaan dari *MTV Video Music Awards* pada tahun 2021 untuk kategori *Best Group*, *Best K-Pop*, dan *Best Song of the Summer* untuk “Butter”, menyapu bersih penghargaan *MAMA Awards* pada tahun 2021 untuk kategori Artis tahun ini, Album tahun ini, Lagu tahun ini, dan *Worldwide Icon of The Year*, memborong piala di *MTV Europe Music Awards* pada kategori Grup terbaik, K-Pop terbaik, Fans Terbesar dan Pop terbaik untuk lagu “Butter” dan memborong piala di acara penghargaan *Billboard Music Awards* tahun 2021, *American Music Awards* tahun 2021 dan berhasil masuk nominasi *Grammy Awards* yang mana merupakan artis K-Pop pertama yang dinominasikan (cnbcindonesia.com, 2022).

2. Pengertian Fandom

Menurut etimologi, *fans* atau penggemar berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti sifat fanatik, sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti kepercayaan atau keyakinan yang kuat terhadap suatu ajaran, baik itu agama, politik, ideologi, dan lain sebagainya. Penggemar selalu dikaitkan dengan sesuatu yang fanatik, sekumpulan penggemar sering dilihat sebagai suatu perilaku yang gila dan berlebihan (R. Fauziah, 2021).

Sedangkan pengertian Fandom berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari kata “*fan*” yang berarti penggemar atau fanatik, dan kata

“dom” yang kependekan dari kata *kingdom* atau *freedom* yang berarti kerajaan atau kebebasan. Jika dirangkai maka kata fandom memiliki makna atau arti sebuah subkultur yang dikonstruksi oleh penggemar yang mempunyai jenis ketertarikan yang sama, sehingga berkumpul menjadi satu dan membentuk sebuah komunitas penggemar (R. Fauziah, 2021).

Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi dan semakin cepatnya perkembangan internet, fandom juga mengalami evolusi menyesuaikan perkembangan zaman, *cyber-fandom* merupakan bentuk lain dari komunitas penggemar yang berinteraksi dalam dunia maya. menurut Gooch (2013), komunitas merupakan kelompok sosial yang berasal dari orang-orang yang mempunyai ketertarikan yang sama, akan tetapi mereka yang tergabung dalam fandom tidak selalu berada dalam tempat yang sama, terutama untuk *cyber-fandom*, para penggemar melakukan komunikasi tanpa pernah bertemu secara langsung satu sama lain. Mereka berkomunikasi dan berinteraksi untuk berbagi kepentingan yang sama untuk menciptakan sebuah komunitas budaya secara virtual.

Fandom dalam budaya K-Pop sangat beragam, masing-masing idola baik itu *solois*, *boygroup*, maupun *girlgroup* mempunyai fandomnya sendiri-sendiri, contohnya seperti *girlgroup* Blackpink yang mempunyai nama fandom yaitu Blink, *girlgroup* Twice yang mempunyai nama fandom yaitu Once, *boygroup* BTS yang mempunyai nama fandom yaitu Army, *boygroup* EXO yang mempunyai nama fandom Exo-L, *boygroup* NCT yang mempunyai nama fandom yaitu Nctzen, dan masih banyak lagi. Dalam dunia per-fandoman setiap fandom mempunyai basis massa yang dapat dibilang besar, massa tersebut berasal dari berbagai belahan dunia, dari berbagai umur, ras, suku dan golongan, hal ini tentu karena akibat dari mendunia nya musik K-Pop (Maxel dan Jacky, 2016).

Mark Duffet menguraikan tiga ciri-ciri dasar dalam melihat fenomena penggemar saat ini, penggemar akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan jika, yang pertama penggemar terhubung (*connection*) dengan para idolanya, kemudian yang kedua penggemar mempunyai kemampuan (*appropriation*) memainkan karya idola atau mengolah ulang karya idola, dan ketiga terlihat dari tampilan (*performance*) contohnya mempunyai banyak koleksi barang idolanya, berpenampilan seperti idolanya, atau mengoleksi barang-barang unik (Rulli, 2018).

B. Media Sosial Instagram

1. Pengertian Media Sosial

Van Dijk mendefinisikan media sosial sebagai media yang berfokus pada keberadaan pengguna yang menyediakan untuk mereka dalam beraktivitas ataupun berkolaborasi. Oleh karena itu media sosial dapat kita lihat sebagai perantara atau medium yang berupa *online* atau dalam jaringan yang menguatkan ikatan sosial sekaligus menguatkan hubungan antar pengguna, sedangkan menurut Boyd, media sosial merupakan sekumpulan perangkat lunak yang memberikan ruang untuk individu maupun kelompok untuk berkumpul, berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi dan bermain, kekuatan media sosial terletak pada UGC (*User-Generated Content*), dalam UGC konten dihasilkan oleh penggunanya sendiri, bukan dihasilkan oleh editor seperti yang ada pada instansi media massa (Nasrullah, 2015).

Menurut Nasrullah (2015) media sosial memiliki beberapa karakteristik khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Jaringan (*Network*), jaringan merupakan koneksi penghubung antara komputer dengan perangkat keras yang ada di komputer maupun di eksternal, koneksi jaringan ini dibutuhkan karena setiap komunikasi yang dibutuhkan harus tersambung ke dalam jaringan antar komputer yang terhubung.

- b. Informasi (*Information*), informasi merupakan sebuah entitas yang penting di dalam media sosial, karena setiap pengguna media sosial menghasilkan konten atau isi, mengekspresikan perwakilan identitasnya, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi yang ada.
- c. Arsip (*Archive*), arsip merupakan karakter yang memberikan informasi bahwa data kita sudah tersimpan dan dapat diakses kapanpun dan dapat melalui perangkat apapun.
- d. Interaksi (*Interactivity*), interaksi dalam media sosial dapat membentuk sebuah jaringan antar pengguna yang tidak hanya sekedar menambah pengikut dan memperluas relasi pertemanan semata, namun juga harus dibangun dengan hubungan interaksi antara pengguna satu dan pengguna yang lainnya.
- e. Simulasi Sosial (*simulation of society*), media sosial mempunyai pola dan keunikan sendiri yang berbeda dalam banyak kasus dan tidak ditemukan dalam tatanan sosial masyarakat, media sosial juga mempunyai karakter sebagai perantara terjadinya masyarakat di dalam dunia virtual atau tidak nyata.
- f. Konten oleh pengguna (*user-generated content*), di dalam media sosial konten atau isi merupakan sepenuhnya milik pengguna dan berdasarkan kontribusi atau sumbangsih dari pemilik akun, berbeda dengan media tradisional yang pengguna nya dibatasi menjadi objek yang pasif dalam penyebaran pesan, UGC yang merupakan hubungan simbiosis dalam media baru memberikan kebebasan dan kesempatan kepada pengguna untuk berpartisipasi.

Jenis-jenis media sosial dibagi setidaknya menjadi enam kategori besar, pembagian tersebut menurut Nasrullah (2015) antara lain sebagai berikut:

- a. Media Jejaring Sosial (*social networking*), media jejaring sosial adalah media yang biasanya digunakan para pengguna media untuk melakukan interaksi sosial, tokoh utama dari jejaring sosial adalah

pengguna yang membangun pertemanan, baik dengan pengguna yang sudah saling mengenal ataupun dengan pengguna yang belum saling mengenal dan kemudian membangun jaringan pertemanan yang baru. Contoh dari jejaring sosial adalah facebook, instagram, X, dan telegram.

- b. Jurnal *online* (blog), blog adalah media sosial yang memberikan penggunanya akses untuk dapat mengunggah segala aktifitas yang sedang dilakukan, dapat juga saling mengomentari dan berbagi baik itu berbagi sebuah tautan, informasi ataupun web lainnya. Awalnya blog adalah sebuah bentuk situs pribadi yang berisikan kumpulan-kumpulan tautan yang mengarah kepada situs yang lain, tetapi pada perkembangannya saat ini blog dapat menjadi media yang berisikan jurnal dan dapat dikomentari oleh pengguna lainnya.
- c. Jurnal *online* sederhana atau *microblog* (*micro-blogging*), *microblog* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan blog biasa, media ini merupakan jenis media sosial yang memberikan fasilitas kepada pengguna untuk mempublikasikan kegiatannya atau mengemukakan pendapatnya, contoh *microblogging* yang sering digunakan adalah Twitter atau sekarang yang berganti nama menjadi X.
- d. Media berbagi (*media sharing*), media berbagi merupakan jenis media yang memberikan fasilitas penggunanya untuk berbagi media, seperti file dokumen, audio, gambar, video, dan lain sebagainya, contoh dari media berbagi ini seperti flicker, Youtube, snapfish, atau Photo-bucket.
- e. Penanda sosial (*social bookmarking*), penanda sosial adalah media sosial yang berfungsi untuk menyimpan, mencari informasi, mengelola, dan mengorganisasi suatu berita tertentu secara daring atau *online*, contoh penanda sosial yang populer adalah Digg.com, Reddit.com, stumbleUpon.com, dan delicious.com.

f. Media konten bersama atau wiki, media sosial wiki adalah media sosial yang isinya atau kontennya merupakan hasil dari kolaborasi para penggunanya, wiki dapat dikatakan mirip dengan ensiklopedia atau kamus, di dalam wiki biasanya disajikan untuk pengguna berupa pengertian, jenis-jenis, sejarah hingga referensi buku atau tautan. Dalam cara kerjanya, konten tersebut dikerjakan oleh pengguna, dalam artian merupakan hasil kerja sama dari pengguna untuk dapat membuat konten dalam situs tersebut.

2. Pengertian Instagram

Instagram sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan di dunia didirikan pada tahun 2010 oleh perusahaan Burb inc milik Kevin Systrom dan Mike Krieger, pada awalnya perusahaan Burb inc mempunyai fokus yang beragam terhadap pengembangan produk HTML5 mobile (*Hypertext Markup Language 5*), akan tetapi oleh CEO mereka diputuskan untuk memfokuskan pada satu hal saja. Pada akhirnya muncul sebuah aplikasi yang dikembangkan yang memiliki fitur-fitur mengunggah foto, memberikan komentar dan menyukai foto, hal ini merupakan cikal bakal lahir nya aplikasi media sosial yang bernama Instagram (Landsverk, 2014).



Gambar 2.1. Logo Instagram

Instagram berasal dari dua kata yakni “insta” yang berasal dari kata instan dan “gram” yang merupakan kepanjangan dari telegram. Kata insta merujuk pada pengertian sebuah kamera polaroid yang pada saat itu digunakan untuk memfoto dan langsung menampilkan hasil foto-foto nya secara instan, cara kerja kamera polaroid tersebut yang mirip dengan instagram yang menampilkan hasil foto-foto dan kemudian diunggah nya. Kemudian untuk kata gram yang merupakan kepanjangan dari telegram adalah sesuai dengan cara kerja aplikasi telegram yang mengirimkan dan memberikan informasi secara cepat kepada orang lain, hal ini sama dengan instagram yang memberikan informasi dengan cepat melalui foto-foto yang diunggah di instagram dan dapat dilihat oleh semua orang yang berteman dengan pengguna tersebut. Dari kedua kata tersebut “insta” dan “gram” muncul menjadi Instagram (Monica, 2017).

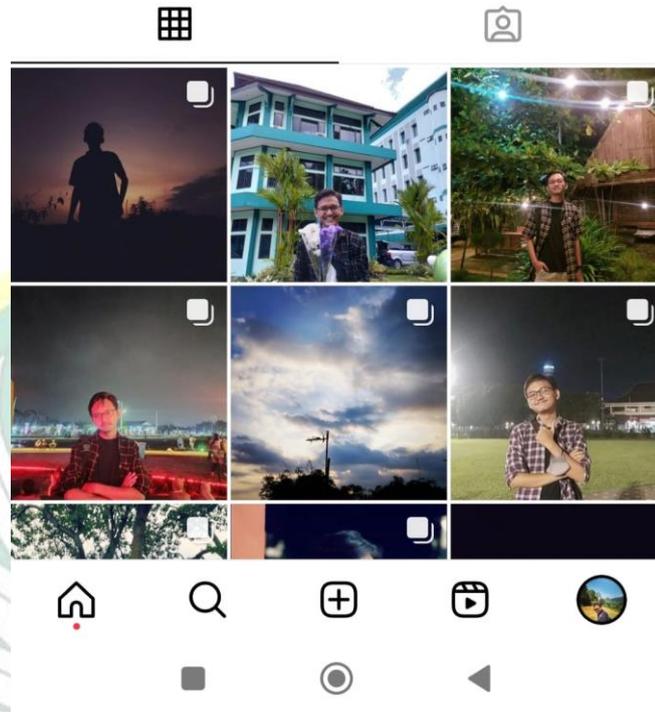
Pada tahun 2012, perusahaan Facebook, Inc atau yang sekarang berganti nama menjadi Meta Platforms, Inc (Meta) mengakuisisi Instagram dengan nilai yang mencapai hingga satu miliar US Dollar dalam bentuk uang tunai dan saham. Dibawah perusahaan Meta, Instagram mengalami banyak perubahan, seperti pada tahun 2016, instagram merubah desain dengan menambahkan tema dasar desain hitam-putih bagi pengguna antarmuka aplikasi, selain itu desain ikon yang tidak terlalu skeuomorfis, ikon yang lebih abstrak modern dengan penuh warna. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 instagram menambahkan fitur IGTV sebagai aplikasi video mandiri, kemudian penghapusan *like counter*, dan perubahan manajemen. Hingga akhirnya pada tahun 2020 hingga sekarang terdapat penambahan fitur Reels berbagi video yang mana fitur ini bertujuan untuk menyaingi aplikasi TikTok.

3. Fitur-Fitur Instagram

Berdasarkan buku *Instagram Handbook* yang ditulis oleh Bambang Dwi Atmoko (2012), dalam Monica Utari (2017: 9-10) Instagram

memiliki fitur-fitur yang menunjang sebagai sebuah media sosial yang digunakan saat ini, fitur-fitur tersebut adalah sebagai berikut:

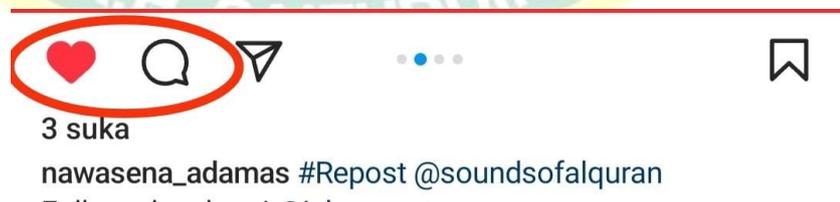
a. Umpan (*Feed*)



Gambar 3.1. Tampilan Feed Instagram

Dalam fitur ini para pengguna instagram dapat melihat postingan yang telah diunggah oleh teman yang sudah diikuti, postingan tersebut dapat berupa foto maupun video.

b. Komentar dan Suka (*Like and comment*)

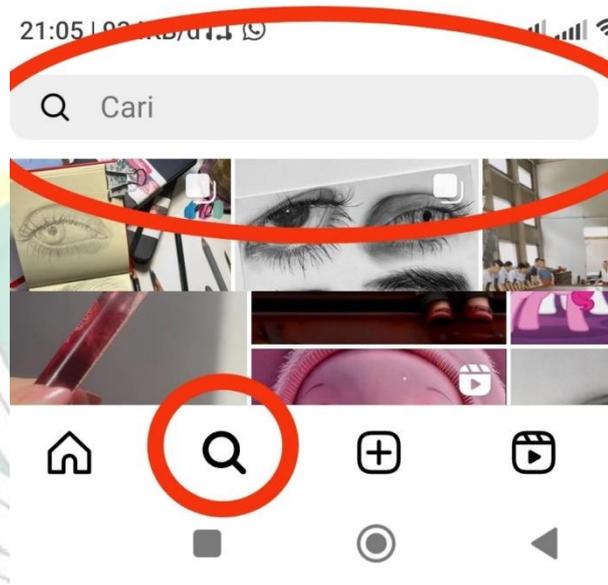


Gambar 3.2. Tampilan Ikon Komentar dan Suka

Fitur komentar merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk dapat memberikan atau meninggalkan komentar di postingan teman yang sudah diikuti maupun yang

tidak diikuti, sedangkan fitur suka atau *like* merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk dapat menyukai postingan teman yang diikuti maupun yang tidak diikuti dengan cara meng-klik dua kali pada postingan tersebut.

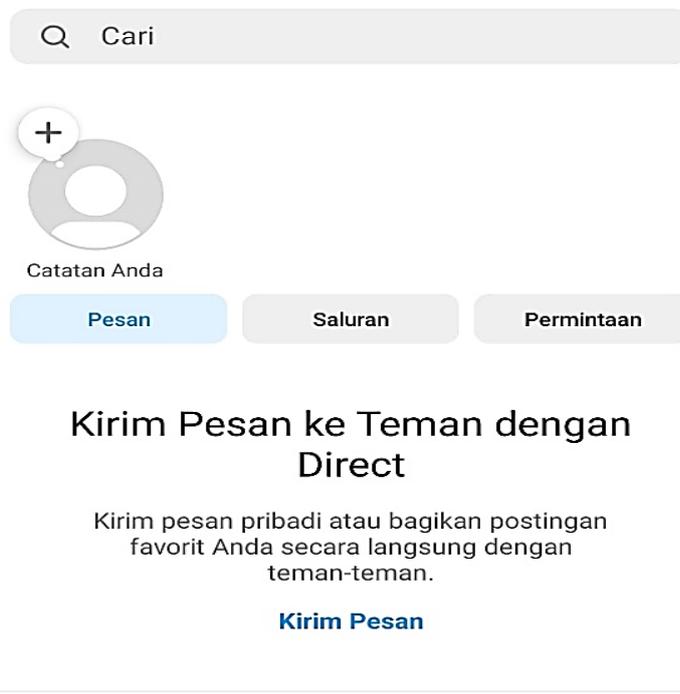
c. Pencarian/Jelajah (*Explore*)



Gambar 3.3. Tampilan Pencarian atau *Explore*

Merupakan fitur yang menampilkan postingan berupa foto atau video yang populer atau paling banyak disukai oleh pengguna instagram pada umumnya.

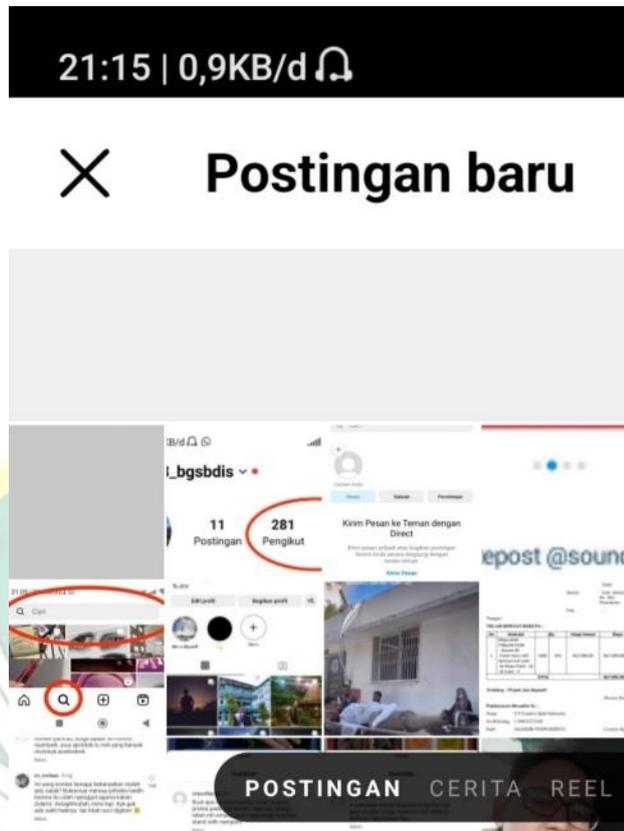
d. Pesan Langsung (*Direct Message*)



Gambar 3.4. Tampilan Pesan Langsung

Fitur ini diluncurkan pada tahun 2013, fitur ini merupakan fitur yang berfungsi sebagai pesan, para pengguna dapat berinteraksi dengan mengirimkan pesan melalui fitur pesan langsung atau DM, selain mengirimkan pesan, pengguna juga dapat mengirimkan file berupa foto atau video melalui fitur ini.

e. Mengunggah foto atau video (*Upload*)



Gambar 3.5. Tampilan saat mengunggah foto/video

Untuk dapat berinteraksi dengan pengguna instagram yang lain, maka biasanya pengguna akan mengunggah foto atau video, biasanya berupa kegiatan sehari-hari atau foto pribadi dan keluarga pengguna, dalam instagram kita dapat mengunggah segala bentuk foto atau video yang kita ingin unggah.

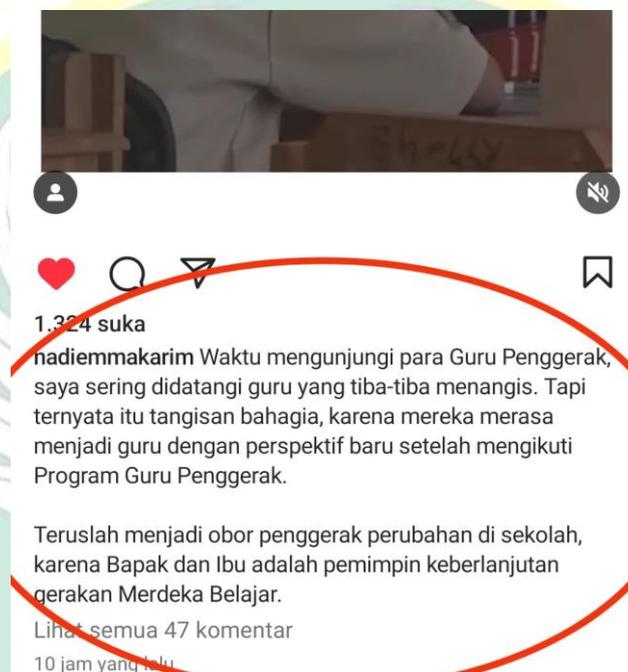
f. Pengikut (*Followers*)



Gambar 3.6. Tampilan Pengikut

Dalam media sosial instagram para pengguna dapat mengikuti pengguna yang lain dan pengguna lain juga dapat mengikuti kita, dalam fitur pengikut kita dapat mengetahui siapa saja pengguna yang mengikuti kita dan siapa saja pengguna yang kita ikuti, fitur ini menampilkan angka jumlah pengikut dan jumlah yang diikuti. Semakin banyak pengikut maka akan semakin ramai akun Instagram tersebut.

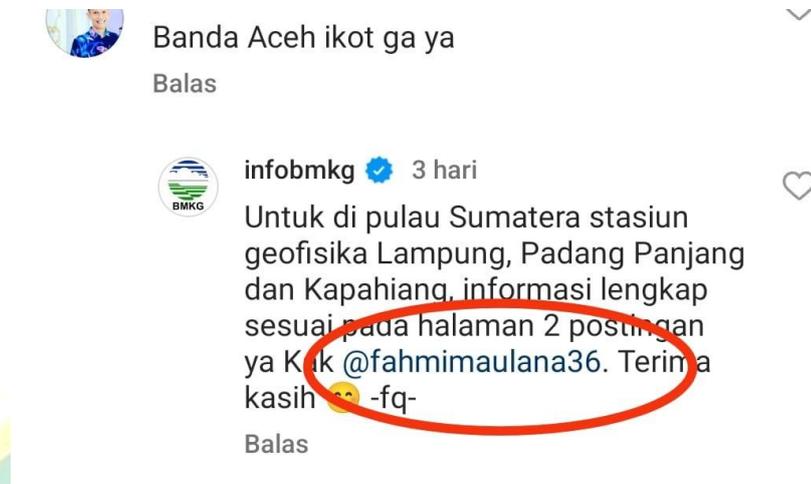
g. Keterangan postingan (*Caption*)



Gambar 3.7. Tampilan *Caption*

Sebelum kita mengunggah foto atau video dalam instagram kita dapat menuliskan keterangan dalam video atau foto yang akan kita unggah, fitur tersebut dinamakan *caption*, kita dapat menuliskan keterangan apapun yang berkaitan dengan foto atau video yang akan kita unggah, biasanya *caption* akan menjelaskan foto atau video tersebut, jika ada kesalahan dalam *caption* yang kita tulis, *caption* juga dapat kita edit setelah foto atau video tersebut diunggah.

h. Menandai (*Mention*)



Gambar 3.8. Tampilan Saat Menandai Seseorang

Dalam instagram kita dapat menandai akun milik seseorang, baik itu teman kita maupun bukan, kita dapat menandai akun seseorang di dalam video atau yang kita unggah atau dalam komentar yang kita tuliskan pada kolom komentar, jika kita akan menandai akun milik seseorang maka kita harus menggunakan simbol “@” terlebih dahulu kemudian menuliskan nama akun tersebut.

i. Tagar (*Hashtag*)

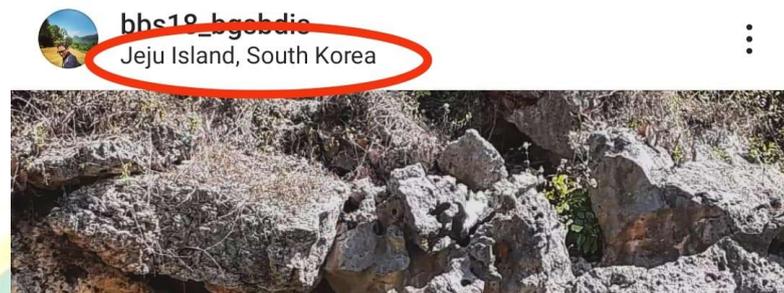


Gambar 3.9. Tampilan Saat Menggunakan Tagar

Dalam fitur di instagram dikenal dengan istilah Tagar, Tagar biasanya dilambangkan dengan simbol “#” fungsi tagar dalam instagram adalah untuk mengelompokkan konten agar

dapat mempermudah pengguna dalam mencari sesuatu. Tagar dapat dituliskan pada kolom *caption* oleh pengguna saat menuliskan keterangan pada postingan yang akan diunggah.

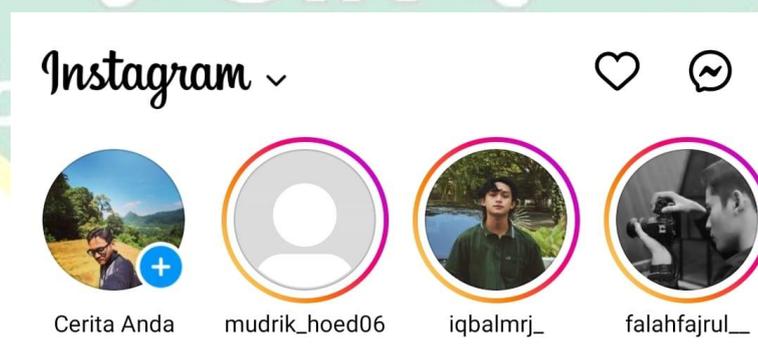
j. Lokasi (*Geotag*)



Gambar 3.10. Tampilan Saat Menggunakan Lokasi

Dalam instagram kita dapat menandai lokasi pada postingan yang kita unggah, fitur ini bertujuan agar pengguna mengetahui letak atau lokasi dimana postingan tersebut diambil, misalnya seperti unggahan foto yang berada di pantai Yogyakarta, maka pengguna dapat menandai lokasi pantai tersebut di unggahan postingan agar pengguna lain dapat mengetahui bahwa foto tersebut berada di pantai Yogyakarta.

k. Cerita (*Story*)



Gambar 3.11. Tampilan Cerita

Fitur cerita dalam instagram berfungsi untuk mengunggah sebuah foto atau video dengan durasi sekitar satu menit dan akan ditampilkan dalam profil akun pengguna selama 24 jam,

pengikut dapat melihat cerita yang diunggah oleh pengguna dengan menekan profil pengguna yang berada di bagian atas tampilan instagram.

l. Reels



Gambar 3.12. Tampilan Reels

Reels merupakan fitur terbaru dari instagram, fitur ini menampilkan postingan-postingan berupa video dari akun lain, video-video yang ditampilkan pada akun pengguna biasanya merupakan video-video yang mendapat *engagement* yang tinggi atau dalam artian video tersebut banyak disukai dan banyak dikomentari oleh pengguna instagram yang lainnya.

m. IGTV

Merupakan salah satu fitur dalam instagram yang diluncurkan pada tahun 2018, fungsi dasar dari fitur IGTV ini adalah memungkinkan pengguna untuk dapat mengunggah file

video yang mempunyai ukuran hingga 650 MB dan video dengan durasi 10 menit, namun pada bulan Maret 2022, instagram mengumumkan bahwa fitur IGTV akan ditutup dan akan berfokus pada fitur Reels.

C. Ujaran Kebencian Dalam Fandom K-Pop

1. Pengertian Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan sebuah tindakan komunikasi dalam bentuk hasutan, provokasi, ataupun hinaan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu kepada kelompok atau individu lain berdasarkan aspek warna kulit, ras, gender, etnis, orientasi seksual, agama, kewarganegaraan, kelompok, dan lain sebagainya. Sementara dalam kajian hukum, ujaran kebencian adalah perilaku, perkataan, pertunjukkan maupun tulisan yang dilarang atau tidak diperbolehkan dikarenakan dapat menimbulkan terjadinya tindak kekerasan dan sifat prasangka baik dari pihak pelaku ujaran kebencian maupun dari pihak korban dari ujaran kebencian (Sri Mawarti, 2018).

Susilo menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dari kata “menghina” merupakan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang, yang mana korban dari *hate speech* akan terkena dampaknya menjadi malu, menurutnya penghinaan terhadap suatu individu dapat dibagi menjadi 6 jenis yaitu, menista secara lisan, memfitnah, mengadu secara memfitnah, penghinaan ringan, menista dengan surat atau tulisan, dan tuduhan secara memfitnah (Sri Mawarti, 2018).

Dalam ujaran kebencian atau *hate speech* terdapat dua unsur yang membangun kata tersebut yaitu *hate* (kebencian) dan *speech* (perkataan). Kata *hate* atau kebencian mengandung makna emosi yang sangat kuat dan emosi yang irasional yang memiliki bentuk berupa penghinaan, kebencian, dan permusuhan terhadap individu maupun kelompok yang menjadi sasaran karena memiliki karakteristik khusus yang dilindungi seperti agama, ras, etnis, warna kulit, suku bangsa,

bahasa, jenis kelamin, bahasa, pandangan politik, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Sedangkan kata *speech* atau perkataan mengandung makna berbagai bentuk ekspresi yang dapat menyampaikan sebuah ide atau pendapat yang membawa ide atau pendapat tersebut kedalam ruang publik dengan cara berbagai bentuk, seperti tulisan, visual atau artistik, dan non-verbal, yang dapat disebarluaskan melalui media massa, media sosial, termasuk internet, radio, televisi, maupun barang cetak (Dewi Anggraeni, 2020).

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dijelaskan bahwa tindak ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang sudah diatur dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) dan ketentuan pidana lainnya diluar KUHP, tindak ujaran kebencian dapat berbentuk sebagai berikut, (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan yang tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, (6) menghasut, (7) penyebaran berita bohong, dan semua tindakan diatas yang memiliki tujuan atau dapat berdampak pada tindakan kekerasan, diskriminasi, penghilangan nyawa dan/atau konflik sosial.

Dalam surat edaran Kapolri tersebut dapat disebutkan bahwa karakteristik ujaran kebencian yang mempunyai tujuan untuk menyulut dan menghasut kebencian terhadap individu maupun kelompok dalam berbagai komunitas dapat dibedakan berdasarkan aspek aliran keagamaan, kepercayaan atau keyakinan, ras, suku, etnis, warna kulit, kaum difabel, orientasi seksual dan gender. Selain itu ruang lingkup dalam ujaran kebencian juga dapat dilakukan di berbagai macam media, seperti dalam sebuah orasi kegiatan yang ada di kampus, jejaring media sosial, spanduk atau banner yang terpasang di tempat-tempat umum, penyampaian pendapat didepan umum seperti demonstrasi, dalam ceramah keagamaan, dalam media cetak atau

media elektronik, dan dalam pamflet yang disebar (Dewi Anggraeni, 2020).

IRLC (Indonesian Legal Resource Center) membedakan konsep antara *hate speech* dengan *hate crime*, menurut IRLC *hate speech* atau ujaran kebencian merupakan sebuah advokasi kebencian yang membentuk sebuah hasutan agar melakukan tindak diskriminasi, kekerasan atau permusuhan. Sedangkan *hate crime* merupakan sebuah tindak pidana atau kejahatan yang didasari oleh sebuah kebencian atas dasar ras, kebangsaan, agama, dan lain sebagainya, unsur-unsur dari *hate crime* merupakan sebuah tindak pidana atau kejahatan yang dapat berupa intimidasi, pembunuhan, perusakan barang, penyerangan, dan lain sebagainya dengan sebuah motif yang bias. Dari definisi diatas perbedaan antara *hate speech* dengan *hate crime* adalah dari unsur terjadinya sebuah tindak pidana atau kejahatan, *hate crime* terjadi apabila terdapat tindak pidana atau kejahatan, sedangkan *hate speech* terjadi tidak memerlukan sebuah tindak pidana atau kejahatan, melainkan cukup dengan sebuah ekspresi secara verbal, tertulis, gambar, audio visual, simbol, atau melalui media internet, yang merupakan sebuah advokasi kebencian yang membentuk sebuah hasutan agar melakukan tindak diskriminasi, kekerasan atau permusuhan (Pultoni, dkk, 2012).

Terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar akan adanya fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian (Farra Lailatus, dkk, 2021), yaitu yang pertama terdapat perilaku yang memicu provokasi dan tertuju pada ujaran kebencian yang dilakukan oleh kelompok atau individu intoleran terhadap eksistensi kelompok atau individu lain. Kedua, ujaran kebencian yang dilontarkan mengandung makna bahwa individu atau kelompok tertentu memiliki derajat yang lebih rendah dari individu atau kelompok tersebut, sehingga memunculkan rasa sakit hati dan subordinasi yang nyata dan menekan individu atau kelompok tersebut untuk mendapatkan perilaku yang tidak setara oleh

negara (diskriminasi). Ketiga, ujaran-ujaran kebencian tersebut memiliki hubungan secara langsung maupun secara tidak langsung dengan terjadinya permusuhan, diskriminasi dan kekerasan yang mengarah pada disintegrasi, saling membenci dan tidak menerima keadaan akan keberadaan sebuah individu atau kelompok lain yang tidak mereka sukai.

Keempat, ujaran kebencian dapat tercipta karena terdapat kesenjangan untuk saling menghormati dan saling menerima antara individu atau kelompok dengan alasan berekspresi atau kebebasan berpendapat yang mana bertentangan dengan demokrasi *free speech* yang merupakan bagian dasar dari demokrasi itu sendiri. Ujaran kebencian pada dasarnya merupakan *anti free speech* karena ujaran-ujaran tersebut mengandung makna konotasi yang menuntut adanya pembatasan terhadap kebebasan berbicara yang mendukung adanya keberagaman (*pluralistic speech*), atau dapat disebut sebagai tidak menerima adanya keberagaman dan saling toleransi terhadap banyaknya perbedaan yang ada. Berdasarkan alasan karakteristik tersebut, ujaran kebencian dapat mempengaruhi dan mengubah tatanan sosial, bahkan dalam politik di masyarakat, dan pada akhirnya dapat menimbulkan sebuah konflik.

2. Kasus Dugaan Penistaan Agama Dalam Idol K-Pop

Dalam industri hiburan musik K-Pop tidak sedikit kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh idol K-Pop, baik itu solois maupun group. Dalam budaya musik K-Pop, agama merupakan hal yang bersifat privasi, idol-idol K-Pop di Korea tidak menunjukkan secara terang-terangan mengenai agama apa yang mereka percaya, karena pada dasarnya di Negara Korea menganut sistem sekularisme sehingga agama merupakan hal yang bersifat pribadi, agama tidak dijadikan sebagai ruang publik, oleh karena itu hal yang wajar apabila idol-idol di K-Pop tidak memberitahukan apa agama yang mereka percaya kepada para penggemar, bahkan tidak sedikit dari idol K-Pop

yang tidak menganut agama apapun. Agama dalam industri musik K-Pop merupakan hal yang sensitif, tidak sedikit idol K-Pop yang terjerat dugaan penistaan agama karena memasukkan unsur-unsur keagamaan dalam musik maupun atribut mereka sebagai Idol K-Pop, hal ini tentu mendatangkan protes dari para penggemar mereka sendiri maupun dari penggemar idol lain yang merasa bahwa agama mereka dijadikan sebagai bahan musik idol tersebut.

Seperti yang terjadi pada *Rapper* Jay Park yang tersandung kontroversi terkait lirik dalam lagu terbaru miliknya yang berjudul “Mukkbang (remix)” yang rilis pada Desember 2020 lalu. Dalam lirik lagu tersebut terdapat kalimat “*Worship me like Allah, Get it done like wallah*” yang dapat diartikan menjadi “sembah aku seperti Allah”, tentu hal ini memicu kontroversi dikalangan penggemar K-Pop bahkan kontroversi tersebut menyebar ke seluruh umat muslim di dunia, penggemar K-Pop khususnya yang beragama Islam merasa bahwa tidak seharusnya Jay Park menulis lirik tersebut karena kata “Allah” memiliki arti yang sangat penting bagi umat muslim, Allah merupakan Tuhan bagi umat muslim yang namanya suci dan tidak boleh dicampur adukkan dalam hal-hal yang tidak seharusnya, terlebih makna dari lirik tersebut yang seakan menyuruh orang-orang untuk menyembah Jay Park seperti orang-orang khususnya orang muslim menyembah Tuhan mereka yaitu Allah. Karena kontroversi dan banyaknya protes yang dia terima karena lirik lagu tersebut, Jay Park dengan cepat menanggapi dan meminta maaf akan kontroversi yang telah dia buat melalui akun Twitter miliknya, dia meminta maaf kepada semua orang dan menjelaskan bahwa lirik yang ditulis tidak termasuk menyinggung dan bersikap tidak sopan pada siapapun. Dia juga menjelaskan bahwa lirik tersebut hanyalah sebuah lirik biasa, dia juga menuliskan bahwa dia tidak mengetahui bahwa simbol-simbol berupa kata “Allah” merupakan kata yang mempunyai makna penting bagi umat beragama, khususnya umat Islam (Kompas.tv).

Selain kasus dugaan penistaan agama oleh Jay Park, terdapat juga kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Boygrup K-Pop bernama Kingdom, kasus dugaan penistaan agama muncul setelah grup tersebut merilis sampul album terbaru mereka yang berjudul “*History of Kingdom: Part VII. Jahan*” pada 21 September 2023 lalu. Sampul album tersebut menjadi kontroversi lantaran desain yang digunakan dalam album tersebut terlihat sangat mirip dengan sampul yang biasa digunakan pada kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur’an. Hal ini menuai protes dari kalangan penggemar dan kalangan umat Islam di seluruh dunia. Atas kontroversi tersebut, agensi dari grup Kingdom, yaitu GF Entertainment merilis surat permintaan maaf kepada seluruh penggemar dan kepada orang-orang yang merasa dilecehkan atas kejadian tersebut. Selain merilis permintaan maaf, agensi juga melakukan tindakan penarikan dan penghancuran 70 ribu kopi album yang mempunyai sampul mirip dengan Al-Qur’an, dan akan memproduksi ulang dengan sampul album yang berbeda dari sebelumnya (cnnindonesia.com).

Dari dua contoh diatas, dapat kita lihat bahwa kasus dugaan penistaan agama atau ujaran kebencian terhadap agama juga dapat terjadi di dalam industri musik K-Pop, bahkan dilakukan oleh Idol K-Pop itu sendiri. Agama dan musik K-Pop merupakan dua hal yang sangat jauh berbeda dan tidak ada kaitannya sama sekali, bahkan agama merupakan hal yang sensitif dan privasi dalam dunia idol K-Pop, namun tetap saja ujaran kebencian terhadap agama dalam industri K-Pop dapat terjadi kapanpun dan dimanapun.

BAB III

UJARAN KEBENCIAN DALAM FANDOM K-POP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

A. Komentar Ujaran Kebencian Dalam Postingan Akun-Akun Portal K-Pop di Media Sosial Instagram

Salah satu karakteristik dalam budaya fandom K-Pop adalah kefanatikannya, penggemar yang tergabung dalam fandom rela melakukan apapun untuk idolanya, termasuk membela sang idola disaat mendapatkan suatu masalah atau mendapatkan komentar kebencian dari penggemar lain. Terkadang terdapat beberapa penggemar dalam fandom yang pada saat membela idolanya dengan tidak pandang bulu, maksudnya adalah jika idol tersebut sedang terkena suatu masalah dan memang dinyatakan bersalah, namun masih tetap saja dibela oleh penggemarnya. Penggemar yang seperti inilah yang biasanya memicu terjadinya *fanwar* antar penggemar atau fandom.

Dalam *fanwar* antar penggemar atau fandom tidak sedikit penggemar yang melontarkan kalimat-kalimat ujaran kebencian, penistaan agama, makian, merendahkan sampai pelecehan seksual, hal itu akan terus terjadi selama masih ada penggemar yang memancing untuk melakukan ujaran kebencian. Keributan atau *fanwar* dalam K-Pop biasanya terjadi di media sosial, baik itu Twitter atau X, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya, kemudahan mengakses dan berinteraksi satu sama lain dalam K-Pop baik itu interaksi penggemar dengan idola maupun interaksi penggemar dengan penggemar lainnya di media sosial membuat para penggemar sangat menyukai berada dalam dunia maya.

Di dalam media sosial Instagram terdapat fitur kolom komentar yang memungkinkan para penggemar untuk menuliskan komentar pada postingan idolanya langsung maupun pada postingan yang terkait dengan idolanya. Fitur komentar yang seharusnya dijadikan tempat sebagai apresiasi atau dukungan positif untuk sang idola, namun terkadang

komentar-komentar yang ditulis dalam postingan memuat hal-hal yang negatif seperti ujaran kebencian, kolom komentar terkadang dijadikan ajang tempat untuk melakukan ujaran kebencian kepada idola, tidak sedikit ujaran kebencian terhadap agama juga terjadi di dalam komentar yang berkaitan dengan K-Pop, hal ini dapat terjadi karena postingan yang diunggah biasanya mengenai informasi idola atau grup K-Pop yang sedang tersandung kasus dugaan ujaran kebencian terhadap agama, seperti contoh kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dalam hal ini penulis mencoba membagi komentar-komentar yang berkaitan dengan ujaran kebencian terhadap agama dalam fandom K-Pop di komentar postingan instagram pada akun portal K-Pop @panncafe yang berjudul *“Perilisannya Akhirnya Ditunda, Boygrup KINGDOM Tuai Perdebatan Usai Album Terbaru yang Dinilai Mirip Kitab Suci”*, dan pada postingan yang berjudul *“Terkait Kontroversi Belakangan ini, RM BTS Yakinkan Penggemar Jika Dia Tidak Bermaksud Menyinggung”*, selain itu juga pada postingan instagram akun portal K-Pop @fyi.korea yang berjudul *“Desain Album Dinilai Mirip Al-Qur’an, Agensi Kingdom Dikecam Menjelang Comeback”*. Komentar-komentar tersebut penulis bagi menjadi 4 bagian kelompok, yaitu komentar yang bernada sindiran, komentar yang berupa makian, komentar berupa pelecehan seksual, dan komentar lainnya.

- a. Komentar Ujaran Kebencian Terhadap Agama Dalam Kategori Sindiran

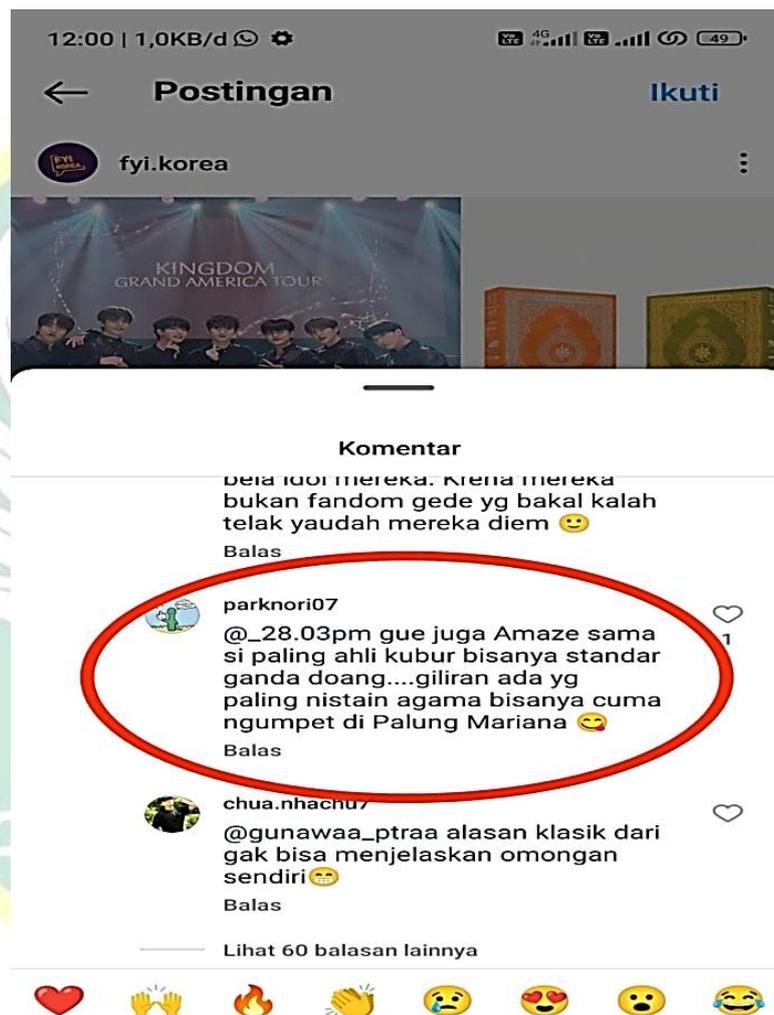


Gambar 4.1. Komentar dengan kategori sindiran (1)

Pada gambar 4.1. Terdapat komentar berbunyi “ayo panitia surga mohon keluar 😏 jangan masalah Namjoon aja lu pada berkoar2 gak karuan” komentar tersebut dilontarkan oleh akun dengan *username* @deasydekanoor. Selain itu juga terdapat komentar yang dilontarkan oleh akun @aliieefa dengan bunyi “hey ahli surga panitia surga datanglaaaahhhhhh si paling paling suciiii nongollaaaahhhhhh... bukan BTS gak rameeeee 😂😂”.

Komentar tersebut mengandung kata sindiran terhadap penganut agama Islam dengan mengatakan bahwa orang-orang yang membela agama Islam merupakan si paling ahli surga dan si paling suci. Komentar tersebut dilontarkan karena terdapat penggemar dari

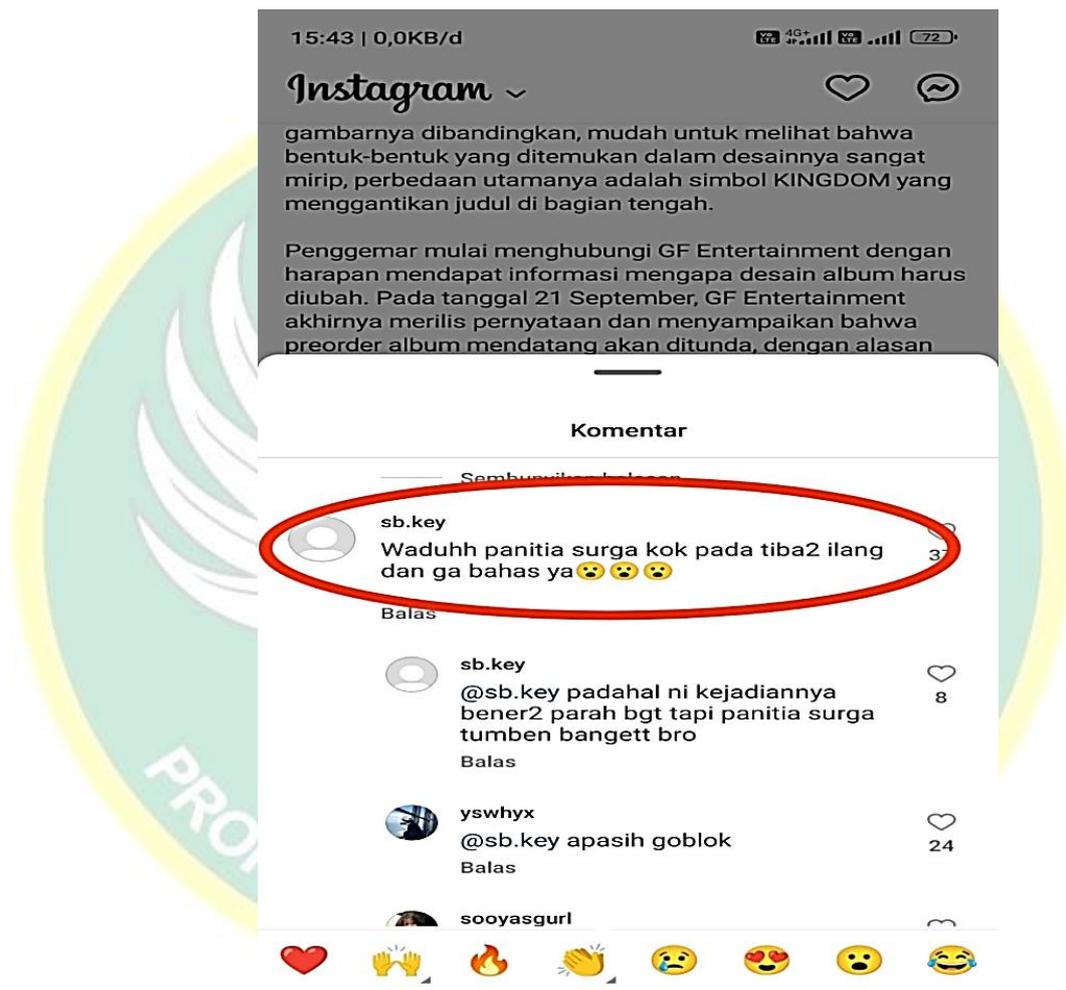
boygroup BTS yang tidak terima salah satu anggota grup tersebut yaitu RM mendapatkan serangan karena sebelumnya dianggap telah melecehkan agama Islam dengan membagikan lagu kontroversial berjudul “*bad religion*” milik Frank Ocean yang dianggap sebagai lagu islamophobia. Selain dua kalimat diatas, sindiran terhadap agama Islam juga terdapat dalam komentar berikut,



Gambar 4.2. Komentar dengan kategori sindiran (2)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @parknori07 tersebut berbunyi “@_28.03pm gue juga Amaze sama si paling ahli kubur bisanya standar ganda doang..... giliran ada yg paling nistain agama bisanya Cuma ngumpet di Palung Mariana 😊”.

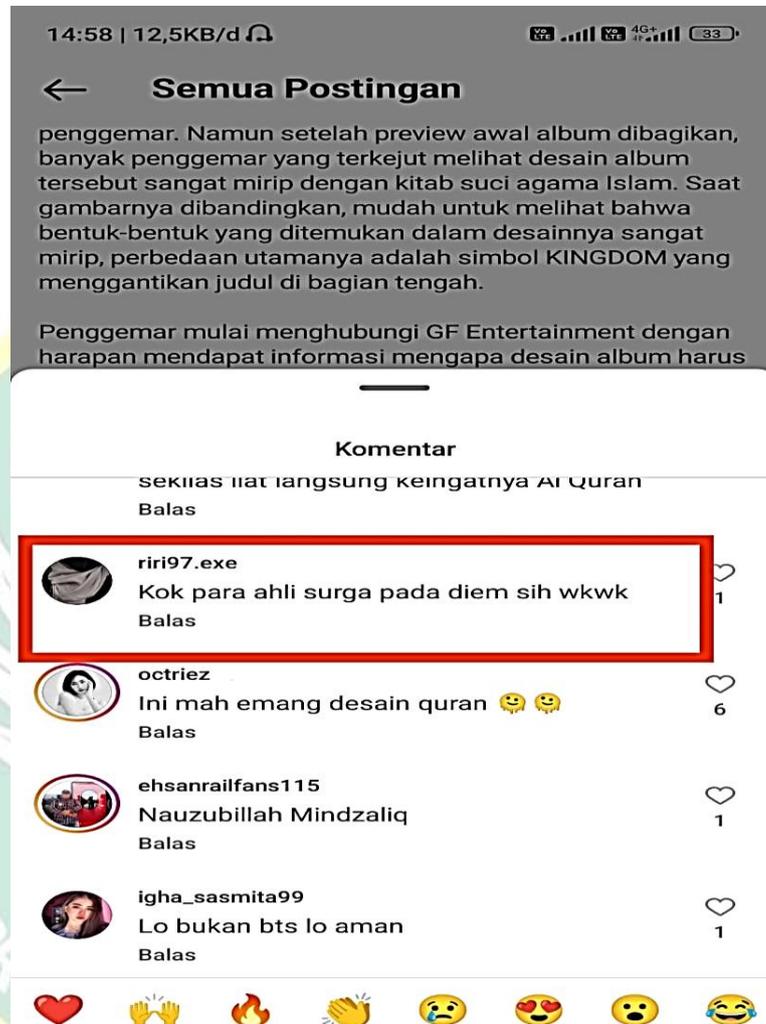
Dalam komentar tersebut menggunakan kata “si paling ahli kubur”, kata tersebut merujuk pada penganut agama Islam, dalam Islam diajarkan dan diyakini bahwa setelah kehidupan di dunia, manusia akan melewati fase berada di alam kubur atau alam barzah, ajaran dan keyakinan tersebut tidak boleh untuk dijadikan sebagai bahan untuk melontarkan kalimat ujaran kebencian.



Gambar 4.3. Komentar dengan kategori sindiran (3)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @sb.key tersebut berbunyi “Waduhh panitia surga kok pada tiba2 ilang dan ga bahas ya 🤔🤔🤔”, dua komentar diatas menggunakan kata “si paling ahli kubur” dan kata “panitia surga” untuk menyindir agama Islam dan Penganutnya.

Selain itu juga terdapat pada komentar selanjutnya, yang dilontarkan oleh salah satu penggemar BTS yaitu army dengan komentar sebagai berikut,



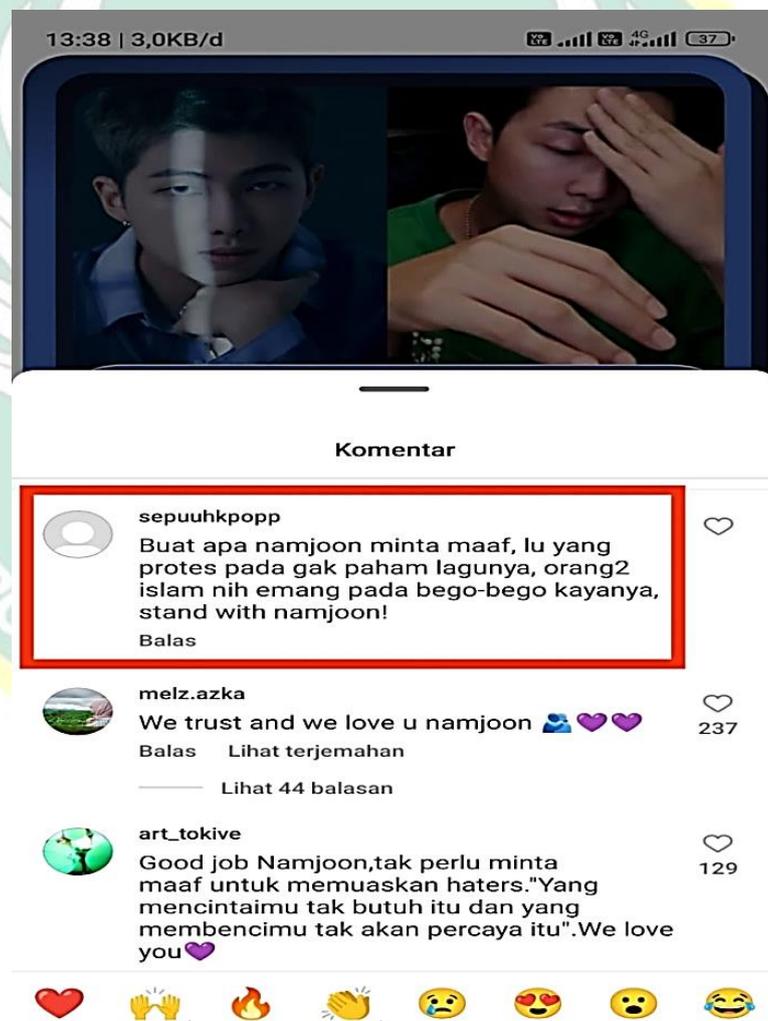
Gambar 4.4. Komentar dengan Kategori sindiran (4)

Pada gambar di atas komentar yang dilontarkan oleh akun @riri97.exe tersebut berbunyi “Kok para ahli surga pada diem sih wkwk” kalimat dalam komentar tersebut juga menggunakan diksi “ahli surga” seperti pada komentar-komentar sebelumnya, hal ini menandakan bahwa banyak komentar-komentar yang bernada menyindir dengan menggunakan diksi-diksi seperti di atas.

Kata “si paling ahli surga”, “si paling suci”, “si paling ahli kubur”, dan “panitia surga” memang biasa digunakan untuk menyindir dan

menjatuhkan agama Islam dan penganutnya, mereka menggunakan diksi tersebut karena mereka menganggap bahwa agama islam dan penganut nya merupakan agama yang paling suci, agama yang hanya diterima oleh tuhan dan di tempatkan di surga, sementara agama di luar Islam merupakan agama yang salah, terlebih lagi agama Islam adalah agama terbesar di Indonesia, sehingga sentimen agama lain (minoritas) terhadap agama Islam cukup tinggi, sehingga muncul-lah diksi-diksi sindiran seperti diatas.

b. Komentar Ujaran Kebencian Terhadap Agama dalam Kategori Makian



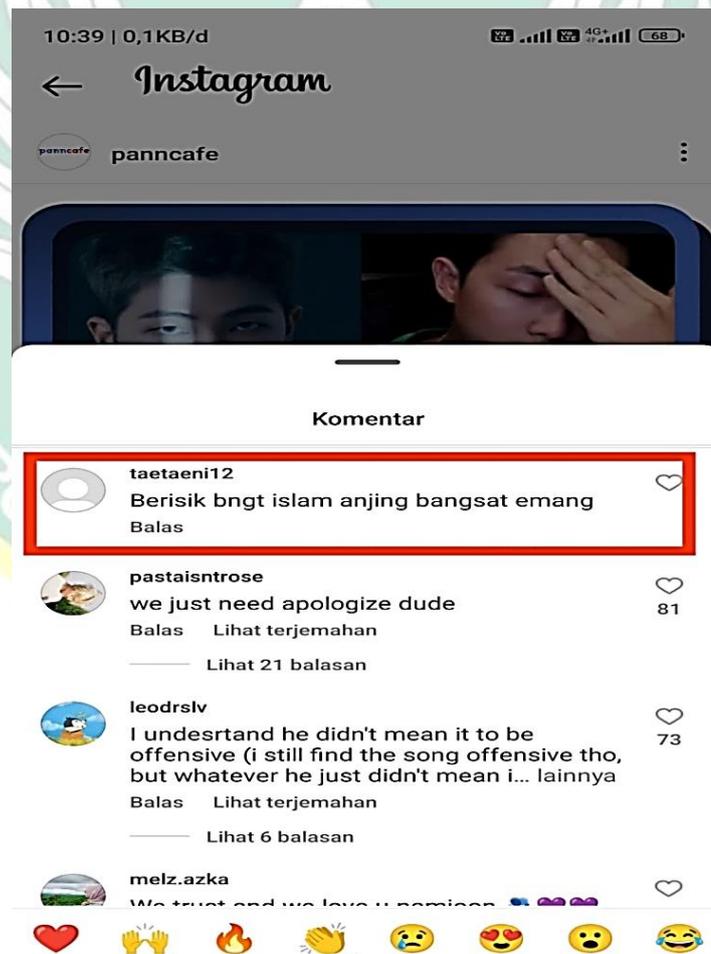
Gambar 4.5. Komentar dengan kategori makian (1)

Dalam kategori makian, komentar yang dilontarkan oleh akun @sepuuhkpoppp tersebut berbunyi “*Buat apa namjoon minta maaf, lu yang protes pada gak paham lagunya, orang2 islam nih emang pada bego-bego kayanya, stand with namjoon!*”. Dalam komentar tersebut terdapat kalimat “orang-orang islam nih emang pada bego-bego kayanya” yang mana kalimat tersebut merupakan ujaran kebencian yang merujuk bahwa orang-orang yang beragama Islam memiliki otak atau pikiran yang bodoh, padahal pada kenyataannya bodoh atau tidaknya seseorang bukan diukur dari apa agamanya, melainkan dari berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, latar belakang sosial, makanan apa yang dikonsumsi, stimulasi yang diberikan kepada anak, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat juga komentar seperti berikut ini.



Gambar 4.6. Komentar dengan kategori makian (2)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @joongkookiee69 tersebut berbunyi *"kaum penyembah kolor disalib gak usah brisik kntol, malah nyampah oot bacot banget"*. Dalam komentar tersebut terdapat kalimat "kaum penyembah kolor disalib" yang mana kalimat tersebut merujuk pada umat kristiani, seperti yang kita ketahui bahwa Tuhan dari umat kristiani merupakan Yesus, dalam sejarahnya Yesus wafat di tiang salib demi melakukan penebusan dosa umat manusia. Selain itu terdapat juga kalimat "brisik kntol" dan "nyampah oot bacot banget". Kalimat tersebut merupakan bahan untuk mengolok-olok dan memaki umat kristiani karena mereka menyembah orang yang mati di tiang salib dan hanya memakai kolor saja. Selain dua komentar diatas, terdapat juga komentar seperti berikut,



Gambar 4.7. Komentar dengan kategori makian (3)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @taetaeni12 tersebut berbunyi “Berisik bngt islam anjing bangsat emang”. Dalam komentar tersebut terdapat makian yang ditujukan kepada agama Islam yang mengatakan bahwa “islam anjing bangsat”, kata tersebut merupakan kata-kata kasar yang biasa digunakan orang untuk mengumpat dan memaki seseorang/individu maupun sebuah kelompok.

Selain itu juga terdapat komentar makian yang dilontarkan oleh penggemar, sebagai berikut

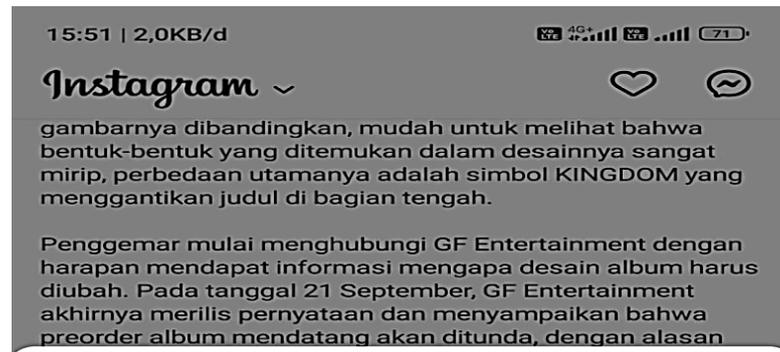


Gambar 4.8. Komentar dengan kategori makian (4)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @im_rm_imrm tersebut berbunyi “*Aowkwkwk karma buat kaum kontrol sok suci penjilat surga, mamam noh kitab lu beneran dilecehkan*”. Dalam komentar tersebut, terdapat makian yang dilontarkan oleh oknum penggemar dengan menggunakan kata-kata kasar dan kotor seperti “kaum kontrol sok suci”, komentar tersebut terjadi atas tanggapan sebelumnya dari penggemar lain yang menghina salah satu member BTS yaitu RM. Komentar tersebut ditujukan kepada umat muslim yang mengkritik kontroversi dari salah satu member BTS tersebut, akun tersebut secara terang-terangan menghina dengan menggunakan kata kotor dan mengatakan bahwa kejadian yang menimpa umat islam atas album yang mirip dengan Al-Qur’an merupakan karma bagi mereka karena telah mengkritik idol dari salah satu member BTS.

Jika kita lihat makna makian menurut KBBI adalah “maki” dapat diartikan sebagai mengeluarkan ucapan (kata-kata) yang kotor, kasar, keji, dan lain sebagainya sebagai sebuah bentuk pelampiasan rasa jengkel atau kemarahan. Kata “memaki” dapat diartikan sebagai ucapan kata-kata yang keji, yang tidak pantas, dan tidak sesuai dengan adat untuk menyatakan kejengkelan atau kemarahan. Sedangkan kata “makian” dapat diartikan sebagai kata-kata keji yang diucapkan saat dalam keadaan marah, dan lain sebagainya (Alwi, dkk. 2003). Dalam komentar-komentar pada gambar 4.4. gambar 4.5. dan gambar 4.6. diatas tergolong kata makian karena menggunakan kata “anjing”, “bangsat”, “bacot” yang merupakan kata-kata kotor, kasar, dan sebagai bentuk pelampiasan rasa marah.

c. Komentar Ujaran Kebencian dalam Kategori Pelecehan Seksual



Komentar



Gambar 4.9. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (1)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @airplane_7 tersebut berbunyi “*Heh para otak selangkangan dan sok ke Islaman membela islam di jalan Allah... ini kalian ga mau tuntutan minta maaf juga???* @bloomy_s @poirot.herc @hana.b_97 @im.optimuz @lambranxx_ @ncil37 @haikl4z00 @_manusiaituubodohh @delaaaams @_farerer”,

kalimat “otak selangkangan” merupakan kalimat yang termasuk dalam kategori ujaran kebencian berupa pelecehan seksual atau *sexual harrasment*, karena selangkangan merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang berada pada daerah yang sensitif. Kemudian terdapat juga komentar sebagai berikut



Gambar 4.10. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (2)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @yoongi_jerukk tersebut berbunyi “@pink.flybel unik lu jg pamer meki kemana2 wkwkwkwk”, dalam komentar tersebut terdapat kata “pamer meki” yang mana kata tersebut merujuk pada seorang perempuan yang suka memamerkan alat kelaminnya, kalimat tersebut dijadikan sebagai objek untuk melecehkan harga diri seorang perempuan yang terhormat. Komentar pelecehan seksual lainnya juga dilontarkan oleh akun yang sama yaitu @yoongi_jerukk sebagai berikut

15:12 | 0,1KB/d | 4G+

suatu agama, tapi aku tidak melakukannya," katanya.

RM berbagi bahwa dia menghormati semua orang, tetapi dia melihat apa yang terjadi secara online, "Tidak ada niat untuk menghina suatu agama. Aku menghormati setiap keyakinan dan agama. Hanya itu yang bisa aku katakan, jadi tolong jangan. Aku tahu apa yang terjadi di Instagram. Bisa lihat, tapi aku tidak pernah, tidak ada tujuan seperti itu atau setidaknya ada satu persen hatiku yang berniat menghina suatu agama, oke?".

Khususnya, meskipun dia menekankan bahwa dia tidak meminta maaf karena dia tidak memiliki niat jahat "itu

Komentar

yoongi_jerukk
 @pink.flybel minimal gak murahan lah sana sini mau, dipegang2 mau, pentil kemana2 jg mau demi cari uang dasar budak agensi WKWKWK abis ini jg bubar
 Balas

pink.flybel
 @yoongi_jerukk Bukannya fandom lu sendiri yang bilang kalau oppak lu bikin dan bawain laguitu sesuai makana di kehidupan mereka sendiri. makanya fandom lu srring menggonggong setiap oppak lu bikin lagu maknanya tersampaikan, Soalnya dari kisah para member idol lu sendiri. ngak salah dong ? Collab Oppak lu sama CP yang mengandung kaum pelangi itu kisah

Gambar 4.11. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (3)

Komentar tersebut berbunyi “*minimal gak murahan lah sana sini mau, dipegang2 mau, pentil kemana2 jg mau demi cari uang dasar budak agensi WKWKWK abis ini jg bubar*” dalam komentar tersebut, akun @yoongi_jerukk kembali melakukan ujaran kebencian berupa pelecehan seksual dengan menggunakan kata “murahan sana sini mau”, “pentil kemana2” kata-kata tersebut merupakan kata yang merendahkan dan melecehkan harkat martabat seorang perempuan, menggunakan objek berupa tubuh sensitif perempuan sebagai bahan untuk menebar kebencian dan merendahkan seseorang. Selain komentar diatas, terdapat juga komentar sebagai berikut,



Gambar 4.12. Komentar dengan kategori pelecehan seksual (4)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @titam.16 tersebut berbunyi “salah no unnik lu nganggang jadi porn star 😂😂 jelas salah itu” dalam komentar tersebut terdapat kata “unnik lu nganggang jadi porn star” yang merupakan sebuah pelecehan seksual yang digunakan untuk menghina seorang idol perempuan dengan menuduh sebagai *porn star* atau artis pemain film dewasa.

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan perilaku melontarkan komentar-komentar bernada seksual yang tidak pantas dan tidak diinginkan oleh korban yang menerima, atau berupa pendekatan fisik yang berorientasi seksual yang dapat dilakukan pada tempat atau segala situasi, baik ditempat kerja, ruang profesional, dan dapat di lingkup sosial lainnya (Rusyidi, dkk., 2019:75). Komentar pada gambar 4.7. gambar 4.8. gambar 4.9. dan gambar 4.10. termasuk

ujaran kebencian dalam kategori pelecehan seksual, karena kata-kata yang digunakan dalam komentar tersebut seperti “otak selangkangan”, “pamer meki”, “pentil kemana2”, “unnik lu nganggang jadi porn star” bernada seksual dan merupakan kata tidak pantas yang ditunjukkan pada fisik seksual seseorang.

d. Komentar dalam Kategori lainnya

Dalam komentar kategori lainnya, peneliti mengumpulkan akun-akun yang menuliskan komentar dengan tujuan membela agamanya namun disertai dengan kata-kata yang kasar dan menghina balik akun yang melakukan ujaran kebencian, seperti menggunakan kata-kata “tolol”, “anjing”, “fuck”, dan lain sebagainya.



Gambar 4.13. Komentar dalam kategori lainnya (1)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @evii8422 tersebut berbunyi “bapak kau anarkis, coba agamalu di hina, atau tuhan lu di ejek, tolol”, selain itu komentar lain juga dilontarkan oleh akun

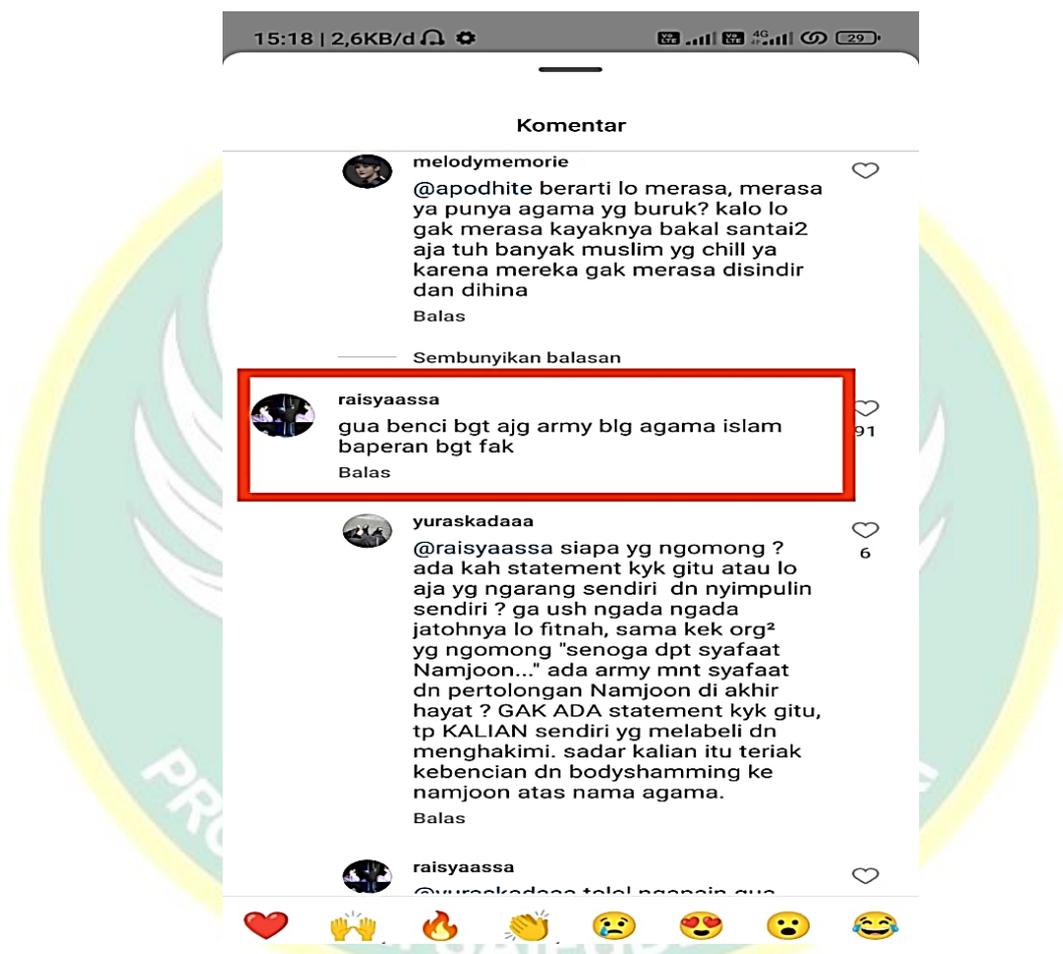
@rifqiaptr_ yang berbunyi “*dih cakep lu ngatain agama orang anarkis, dasar yajuj maju*”. Dari dua komentar diatas, mereka bermaksud membela agama mereka yang telah dihina, namun dalam menuliskan komentar mereka menggunakan kata “tolol”, “dasar yajuj maju” sebagai balasan atas komentar yang menghina agama, hal ini tentu tetap tidak dibenarkan karena mereka sama saja melontarkan ujaran kebencian dengan menggunakan kata-kata kasar walaupun mereka sebenarnya tidak bermaksud untuk melontarkan ujaran kebencian. Kemudian terdapat juga komentar seperti berikut,



Gambar 4.14. Komentar dalam kategori lainnya (2)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @evii8442 tersebut berbunyi “*yg bilang islam baperan gua doain agamalu lu di injek’ deh, tuhan lu sekalian di kata’in*”, dalam komentar tersebut tertulis

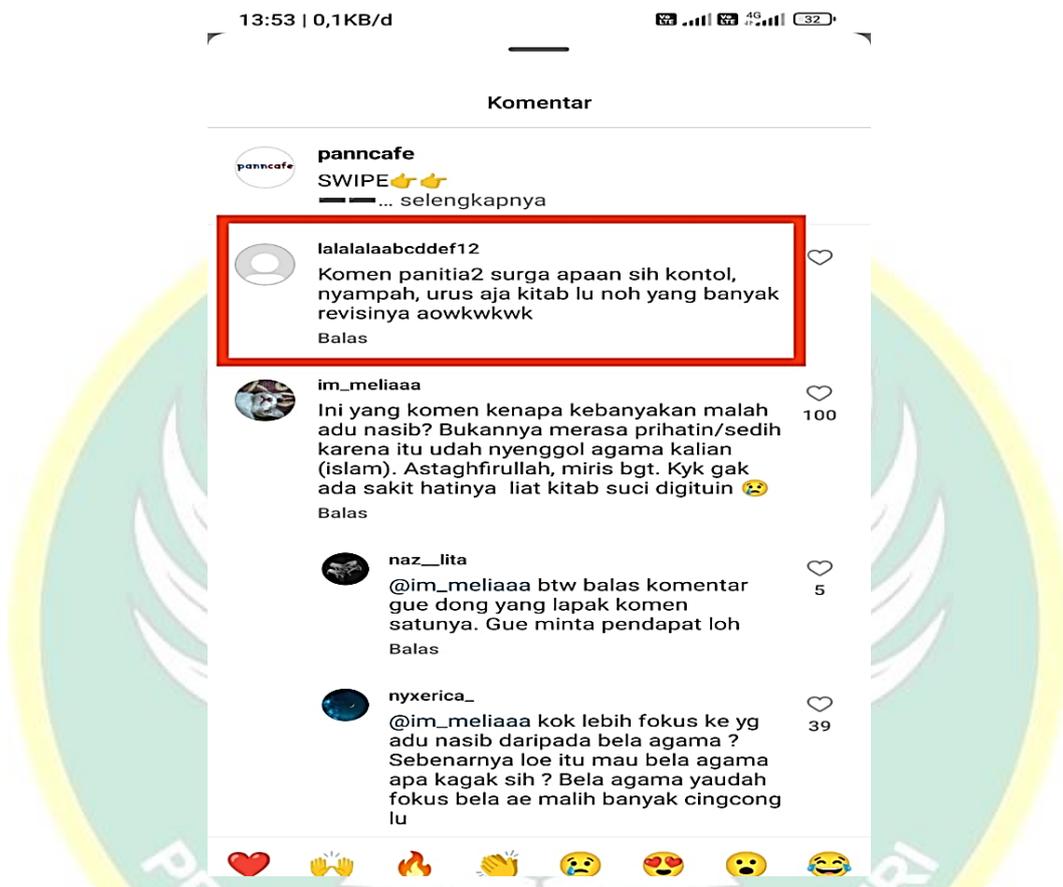
bahwa akun @evii8442 tidak terima agama nya dihina dan diejek “baperan” oleh akun lain, namun @evii8442 membela dengan melontarkan ujaran kebencian berupa doa jelek agar agama dan tuhan yang mengejek agama @evii8442 mendapatkan hinaan dan ujaran kebencian yang sama seperti apa yang dialami oleh akun tersebut. Selain itu terdapat komentar seperti berikut ini,



Gambar 4.15. Komentar dalam kategori lainnya (3)

Komentar yang dilontarkan oleh akun @raisyaassa tersebut berbunyi “gua benci bngt ajg army blg agama islam baperan bgt fak”, dalam komentar tersebut @raisyaassa merasa tidak terima dan benci jika agama nya disebut sebagai agama baperan, sehingga @raisyaassa melontarkan kalimat protes, namun dalam kalimat tersebut disertai dengan kata-kata yang kasar seperti “ajg” yang mana merupakan kepanjangan dari “anjing” dan kata “fak” yang merupakan kata “fuck”

yang mempunyai arti “sialan/ngentot,” dalam bahasa Inggris. Hal ini termasuk dalam ranah ujaran kebencian karena menggunakan kata-kata yang kasar walaupun tidak memiliki niat untuk hal tersebut. Terdapat juga komentar sebagai berikut,



Gambar 4.16. Komentar dalam kategori lainnya (4)

Komentar yang dilotarkan oleh akun @lalalalaabcddef12 tersebut berbunyi “*komen panitia2 surga apaan sih kontol, nyampah, urus aja kitab lu noh yang banyak revisinya aowkwkwk*” dalam komentar tersebut @lalalalaabcddef12 merasa risih dengan isi kolom komentar yang banyak menyindir orang muslim dengan menggunakan istilah “panitia surga” ia merasa bahwa seharusnya tidak perlu dengan menuliskan komentar dengan menyindir dan urus saja urusannya masing-masing, akan tetapi akun @lalalalaabcddef12 dalam menyampaikan keresahannya juga disertai dengan kata-kata yang kasar dan tidak baik, selain itu komentar yang ia tuliskan juga disertai

dengan ujaran kebencian dan mengatakan bahwa kitab orang kristen banyak dilakukan revisi, hal ini tentu membuat orang-orang kristen yang membaca komentar tersebut merasa kitab sucinya telah dilecehkan.

Di dalam agama Islam memang diajarkan untuk membela harga diri, keluarga, dan hartanya, termasuk agamanya, dalam kasus diatas mereka yang membela agamanya dari ujaran kebencian merupakan hal yang benar dan diwajibkan, namun di dalam Islam tidak diajarkan untuk ikut memberikan komentar ujaran kebencian sebagai bentuk pembelaan, kita cukup membela agama kita dengan memberikan komentar yang baik, sopan, dan bijak, tidak perlu menuliskan komentar-komentar yang menyinggung dan melecehkan agama lain, karena dengan menuliskan komentar yang baik, sopan dan tidak melakukan ujaran kebencian juga dapat dijadikan sebagai media dakwah, dan menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang cinta kedamaian.

Berdasarkan dari kelompok-kelompok bentuk ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial instagram yang sudah dijabarkan diatas, peneliti akan memasukan 37 data ke dalam tabel untuk dilakukan proses tabulasi data dan presentase data agar data yang sudah dikelompokkan menjadi lebih ringkas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berikut tabel tabulasi data:

No	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah Komentar	Presentase (%)
1.	Sindiran	17	46%
2.	Makian	5	14%
3.	Pelecehan Seksual	5	14%
4.	Lainnya	10	27%
Total		37	100%

Tabel 1. Tabulasi data ujaran kebencian fandom K-Pop di Instagram

Berdasarkan pada tabel data diatas, dapat kita ketahui bahwa dari 37 data, komentar ujaran kebencian dengan kategori sindiran menempati urutan terbanyak dengan 17 komentar atau 46% dari total keseluruhan 37 data yang terkumpul, hal ini membuktikan bahwa komentar-komentar ujaran kebencian terhadap agama yang dilontarkan oleh fandom K-Pop di media sosial instagram merupakan kata-kata sindiran “si paling ahli agama”, “si paling ahli surga”, dan lain sebagainya seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kemudian untuk kategori lainnya menempati urutan kedua dengan 10 komentar atau 27% dari total keseluruhan 37 data yang terkumpul, komentar-komentar ini berupa pembelaan untuk agamanya namun dengan melontarkan kata-kata yang tidak sopan dan kasar, sehingga menimbulkan ujaran kebencian. Kemudian untuk kategori makian terdapat 5 komentar atau 14% dari total keseluruhan 37 data yang terkumpul, dan untuk kategori pelecehan seksual juga terdapat 5 komentar atau 14% dari total keseluruhan 37 data, kedua kategori tersebut (makian dan pelecehan seksual) mempunyai angka yang sama, dalam kategori makian kata-kata kasar yang digunakan seperti “bangsat”, “anjing”, “bego” dan lain sebagainya, sedangkan dalam kategori pelecehan seksual kata yang digunakan antara lain “otak selangkangan”, “pamer meki”, “pentil kemana2” dan lain sebagainya.

B. Ujaran Kebencian Terhadap Agama dalam Fandom K-Pop di Media Sosial Instagram

Perkembangan media sosial khususnya media sosial instagram dalam dunia industri K-Pop membawa kemajuan yang sangat pesat, terjadinya interaksi antara idol K-Pop dengan penggemar menjadi tidak terbatas, penggemar di seluruh dunia dapat melakukan interaksi dengan idola nya tanpa harus bertemu secara langsung, dengan berkomunikasi melalui media sosial instagram, penggemar sudah dapat merasakan kesenangan dan kepuasan karena dapat berinteraksi secara langsung dengan idola nya. Persebaran informasi mengenai industri K-Pop pun menjadi mudah dan

cepat dengan adanya media sosial, seperti contoh muncul banyaknya akun-akun di Instagram yang memberikan informasi ter-*update* mengenai kabar-kabar tentang idol K-Pop, akun-akun tersebut juga banyak diikuti oleh para *kpopers* atau penggemar K-Pop agar dapat melihat informasi terbaru mengenai idola mereka. Contoh akun-akun tersebut yaitu, @officialkvibes, @panncafe, @fyi.korea, @coppamagz, dan masih banyak lagi.

Dengan banyaknya akun-akun portal K-Pop terkadang arus informasi yang tak terbandung mengakibatkan terjadinya fanwar atau perang antar penggemar di kolom komentar Instagram, salah satu fitur di Instagram adalah kolom komentar, di kolom komentar tersebut memungkinkan para penggemar menuliskan komentar-komentar yang menjurus kepada ujaran kebencian, bahkan terkadang menuliskan komentar ujaran kebencian terhadap agama. Penyebab terjadinya perang antar penggemar dan melontarkan ujaran kebencian ini sangat beragam, dapat terjadi karena postingan tersebut menginformasikan salah satu idol yang terkena skandal sehingga banyak penggemar yang melontarkan ujaran kebencian, dapat juga terjadi karena ada akun-akun *fake* atau bodong yang sengaja menuliskan komentar kebencian sehingga komentar tersebut ditanggapi dengan komentar lain dan mengundang akun lain untuk ikut berkomentar, sehingga terjadilah keributan di dalam kolom komentar yang melibatkan banyak akun dan menggunakan kata-kata yang kasar dan saling menghina satu sama lain, termasuk melontarkan ujaran kebencian terhadap agama.

Menurut Eriyanto (2011) ujaran kebencian termasuk juga bentuk dari marjinalisasi, marjinalisasi merupakan tindakan peminggiran yang dilakukan oleh kelompok atau seseorang terhadap kelompok atau seseorang lainnya dengan tujuan kelompok atau seseorang itu dapat terkucilkan, terdiskriminasi, dan digambarkan buruk. Marjinalisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan *eufimisme*, *disfemisme* dan *labeling* atau *stereotipe*. Eufimisme merupakan penghalusan makna, maksudnya adalah dalam menggunakan kata-kata yang dilontarkan mereka memilih

menggunakan kata-kata yang halus, *eufimisme* biasanya digunakan oleh kelompok dominan kepada masyarakat kelas bawah dengan tujuan agar dapat menipu rakyat. *Disfemisme* atau pengasaran bahasa merupakan penggunaan kata atau kalimat yang digunakan untuk memburukkan individu maupun kelompok. Sedangkan *labeling* atau *stereotipe* merupakan penyamaan seseorang atau kelompok menggunakan kata-kata atau penggunaan representasi terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan dengan penuh prasangka, *labeling* atau *stereotipe* ini dapat menunjukkan sifat positif atau negatif, namun pada umumnya bersifat negatif.

Jika kita lihat dalam kasus ini, ujaran kebencian terhadap agama yang terjadi dalam fandom K-Pop di media sosial instagram juga merupakan bentuk dari marginalisasi dengan cara *eufimisme*, *disfemisme* dan *labeling* atau *stereotipe*. Yang termasuk dalam *eufimisme* dapat kita lihat pada komentar yang terdapat pada gambar 4.1. dalam komentar-komentar tersebut kata-kata yang dilontarkan menggunakan istilah “ahli surga” yang mana kata-kata tersebut terlihat memiliki makna yang baik dan halus, karena setiap orang muslim tentu menginginkan menjadi ahli surga, namun dibalik kata-kata yang halus tersebut terdapat unsur tersembunyi yang dipakai untuk menjelekkkan, menghina, dan memprovokasi orang-orang muslim, jika tidak diperhatikan secara seksama maka pembaca akan tertipu dengan kata-kata tersebut, namun jika dilihat dengan teliti, kata-kata tersebut mengandung makna yang negatif, karena digunakan untuk menyindir dan menghina.

Kemudian komentar yang termasuk dalam *disfemisme* dapat dilihat pada gambar 4.5. dalam komentar tersebut pengasaran bahasa dapat kita lihat pada kata “kaum penyembah kolor disalib” kata tersebut merujuk pada kaum kristen, akun yang menulis komentar tersebut memilih kata “kaum penyembah kolor disalib” daripada menuliskan langsung kaum kristiani karena komentar tersebut sengaja ditulis agar membuat buruk

kaum kristiani dengan mengejek nya dengan kata menyembah kolor yang disalib.

Selain itu komentar yang termasuk dalam *labeling* atau *stereotype* dapat kita lihat pada komentar-komentar yang menggunakan kata “panitia surga” “yang bilang islam baperan” “orang-orang islam nih bego-bego” dan lain sebagainya, kalimat-kalimat tersebut termasuk dalam pelabelan dan *stereotype* karena penulis komentar tersebut memberikan cap, memberikan kata representasi dan memberikan kata-kata yang penuh prasangka kepada umat muslim, penulis komentar tersebut mengatakan bahwa orang-orang muslim merupakan orang yang baperan, mengatakan bahwa orang-orang muslim merupakan orang yang bego, mengatakan orang-orang muslim sebagai panitia surga, padahal pada kenyataannya anggapan tersebut tidak lah benar, kata-kata tersebut merupakan kata yang berkonotasi negatif dan bersifat subjektif karena tidak semua orang muslim seperti yang penulis komentar katakan.

Karakteristik ujaran kebencian berdasarkan dari Surat Edaran (SE) Kapolri No.SE/06/X/2015 tentang penanggulangan ujaran kebencian dalam ranah publik, bentuk-bentuk dari ujaran kebencian meliputi pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, menghasut, memprovokasi, menyebarkan berita bohong, dan segala bentuk tindakan yang mempunyai tujuan atau berdampak pada perilaku diskriminasi, konflik sosial, kekerasan, dan/atau menghilangkan nyawa orang lain.

Berdasarkan karakteristik dari SE Kapolri tersebut komentar-komentar yang berupa ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial instagram yang bersifat penghinaan dan penistaan terhadap agama yaitu seperti “*Berisik bngt islam anjing bangsat emang*” dan “*kaum penyembah kolor disalib gak usah brisik kntol, malah nyampah oot bacot banget*”, kedua komentar tersebut masuk dalam bentuk penghinaan dan penistaan agama karena menggunakan kata-kata kasar hanya untuk menghina dan menista sebuah ajaran atau agama seseorang. Selain itu terdapat juga

komentar-komentar ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial instagram yang masuk dalam kategori atau bersifat menghasut dan memprovokasi terhadap suatu agama seperti contoh komentar *“ayo panitia surga mohon keluar jangan masalah Namjoon aja lu pada berkoar2 gak karuan”* dan *“hey ahli surga panitia surga datanglaaahhhhhh si paling paling suciiii nongollaaahhhh... bukan BTS gak rameeeee”*, dua komentar diatas dapat dikatakan sebagai ujaran kebencian terhadap agama yang bersifat menghasut dan memprovokasi karena penggunaan kata “ahli surga” dan “panitia surga” identik hubungannya dengan agama, surga merupakan suatu tempat di alam akhirat yang dipercaya oleh sebagian penganut agama sebagai tempat berkumpulnya jiwa-jiwa manusia yang selama masa hidupnya diisi dengan kebaikan dan menjauhi kejahatan, tempat setelah manusia mengalami kematian di alam dunia. Kata-kata tersebut digunakan dengan konotasi yang negatif serta menghasut dan memprovokasi penganut agama tertentu untuk ikut berkomentar dan ikut melontarkan ujaran kebencian terhadap akun yang berkomentar pertama kali, sehingga nantinya akan terjadi keributan dalam kolom komentar di postingan akun portal K-Pop tersebut.

Ujaran kebencian yang terdapat di media sosial biasanya digunakan untuk memframing atau menggambarkan individu atau kelompok agar terkesan memiliki citra yang negatif dan buruk, dalam prakteknya ujaran kebencian di media sosial menggunakan bentuk tekanan langsung dan menggunakan bentuk memanipulasi dengan guyonan. (Isyatul Mardiyati, 2017:3). Dalam kasus ini, ujaran kebencian yang terjadi di dalam fandom K-Pop di media sosial instagram juga menggunakan dua hal tersebut, tekanan langsung dan memanipulasi dengan guyonan. Komentar-komentar yang menggunakan tekanan langsung merupakan komentar yang berupa kalimat-kalimat kasar dan tidak sopan yang dilontarkan untuk menghina agama atau hal yang berkaitan dengan agama, komentar ini menyerang secara langsung dengan tujuan untuk menjatuhkan atau membuat agama tersebut menjadi buruk, seperti contoh komentar pada gambar 4.6. yang

berbunyi “*Berisik bngt islam anjing bangsat emang*”, komentar tersebut secara langsung menghina agama islam dengan menggunakan kata “bangsat” dan “anjing” yang mana kata-kata tersebut merupakan kata yang kasar dan tidak sopan untuk digunakan.

Selain itu kata-kata yang menggunakan bentuk memanipulasi dengan guyonan terdapat pada gambar 4.14. yang berbunyi “*komen panitia2 surga apaan sih kontol, nyampah, urus aja kitab lu noh yang banyak revisinya aowkwwk*”. Komentar tersebut merupakan salah satu dari bentuk memanipulasi dengan guyonan karena akun tersebut menuliskan komentar pembelaan dengan menertawakan kitab suci umat kristen yang banyak dilakukan revisi, mungkin hal ini terdengar lucu bagi akun yang menuliskan komentar tersebut, namun jika umat kristen atau orang yang tidak setuju akan komentar tersebut membacanya tentu akan merasa sangat marah karena kitab sucinya telah dijadikan sebagai bahan candaan dan tertawaan.

Dari komentar-komentar yang sudah dipaparkan diatas, dapat kita lihat bahwa kasus ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di instagram memang sudah biasa terjadi, hal ini seakan menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan, para penggemar sangat menyukai menuliskan komentar yang menjurus kepada ujaran kebencian, menggunakan kata-kata kasar, menghina idol atau penggemar lain menjadi hal yang sering dan banya kita temui dalam fandom K-Pop, dalam kasus ini ujaran kebencian yang terjadi bahkan sudah masuk dalam ranah ujaran kebencian terhadap agama, yang mana agama merupakan hal yang sensitif dan jarang dijadikan sebagai target ujaran kebencian oleh penggemar K-Pop, ujaran kebencian terhadap agama ini dapat terjadi karena munculnya skandal idol yang berkaitan dengan agama atau religiusitas, seperti pada contoh kasus diatas, rumor anggota BTS yaitu RM yang membagikan lagu kontroversial islamophobia di media sosial instagramnya dan *boygroup* Kingdom yang merilis desain album yang sangat mirip dengan kitab suci Al-Quran, tentu hal ini menjadi target yang empuk untuk melakukan ujaran kebencian terhadap agama,

ujaran kebencian terhadap agama biasanya dilakukan oleh penggemar dengan menggunakan akun-akun bodong dalam menuliskan komentar kebenciannya, yang kemudian akan dibaca dan dibalas oleh akun-akun lainnya karena tidak terima agamanya dilecehkan dan dihina, hal ini menjadikan kolom komentar penuh dengan keributan antar penggemar karena saling balas-membalas komentar dan tentunya dipenuhi dengan kata-kata yang kasar dan ujaran kebencian terhadap agama.

Budaya fandom K-Pop di media sosial tentunya membawa dampak bagi penggemar K-Pop baik itu dampak positif maupun dampak negatif, dampak negatif biasanya di dapatkan oleh penggemar yang suka berkomentar dan melontarkan ujaran kebencian, baik itu ujaran kebencian terhadap agama maupun ujaran kebencian yang dilontarkan kepada idol atau penggemar lain. Berikut beberapa dampak dari budaya fandom K-Pop.

1. Dampak positif budaya fandom k-pop di media sosial

- Membantu memberikan semangat dan motivasi kepada para penggemar, biasanya hal ini dikarenakan kisah hidup idolnya yang menginspirasi bagi penggemar, selain itu para idol juga sering memberikan kata-kata semangat untuk penggemarnya melalui interaksi di media sosial.
- Membuat penggemar memiliki banyak pertemanan, di dalam fandom tentu terdiri dari banyak orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda, hal ini memungkinkan penggemar untuk saling mengenal satu sama lain, media sosial khususnya instagram menjadikan interaksi antar penggemar menjadi tidak terbatas.
- Mendapatkan penghasilan dari berjualan secara online, selain hanya meng-*fangirl* dan meng-*fanboy* para idol, penggemar juga biasanya membuka peluang bisnis dengan menjual barang-barang yang berkaitan dengan idol K-Pop atau yang berkaitan dengan budaya korea yang kemudian dapat dijual secara online melalui

media sosial maupun dijual secara langsung seperti membuka toko-toko.

- Memberikan manfaat secara emosional, salah satu alasan penggemar menyukai idol K-Pop adalah untuk menghilangkan stress dan dijadikan sebagai pelarian karena kehidupan pekerjaan mereka yang sangat berat, biasanya mereka akan menonton video-video idol mereka di media sosial, dengan visual yang cantik, tampan dan perilaku idol yang lucu menjadikan penggemar merasa senang dan melupakan sejenak beban pikiran mereka. (Ida Ri'aeni, dkk. 2019:20)

2. Dampak negatif budaya fandom K-Pop di media sosial

- Memberikan dampak buruk terhadap kesehatan, terutama kesehatan mata, penggemar K-Pop rela menghabiskan berjam-jam waktunya hanya untuk menatap dan bermain ponsel demi dapat melihat kabar terbaru dari aktivitas sang idola dan dapat berinteraksi dengan idola sesering mungkin, hal ini karena media sosial tidak dibatasi oleh waktu, jarak, dan ruang, namun hal ini memberikan efek buruk terhadap kesehatan mata karena terlalu lama menatap layar ponsel sehingga terkena radiasi yang berbahaya.
- Memunculkan perilaku konsumtif, penggemar rela memberikan apapun kepada sang idola termasuk mengeluarkan uangnya demi membeli produk-produk yang dijual oleh agensi sang idola, dengan membeli produk-produk tersebut penggemar merasa sudah mendukung sang idola secara penuh, namun hal ini mengakibatkan perilaku konsumtif dan boros dalam mengeluarkan uang, penggemar tidak peduli berapa jumlah uang yang mereka keluarkan hanya untuk mendukung sang idola.
- Memunculkan perilaku fanatisme, selain rela mengeluarkan uang demi sang idola, penggemar juga rela melakukan apapun demi mendukung dan melindungi sang idol, ketika sang idol sedang

terkena masalah atau skandal maka penggemar akan melindunginya dengan berbagai cara, hingga dapat melontarkan ujaran-ujaran kebencian kepada idol lain maupun penggemar lain. Perilaku fanatisme yang tinggi maka akan memunculkan agresif verbal yang tinggi pula. (Eliani, dkk., 2018: 59-72)

- Perubahan konsep diri akibat dari fanatisme, penggemar K-Pop biasanya akan mengamali perubahan dalam diri karena sifat fanatisme nya kepad idol K-Pop, seperti di dalam kehidupan akan menjadi lebih sensitif terhadap respon orang lain, menjadi gampang marah, mudah mengeluarkan kata-kata kasar, menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan luar, dan tidak suka bergaul dengan teman-teman yang ada di sekitarnya (lebih suka bergaul di media sosial bersama dengan penggemar lainnya).

C. Pentingnya Literasi Digital Bagi Penggemar K-Pop

Pentingnya literasi dalam segala aspek bidang kehidupan menjadi hal yang utama dalam perdaban manusia. Dewasa ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan masif perlu dibarengi dengan adanya peningkatan sumber daya manusia dalam memahami dan mengikuti arus kemajuan teknologi, jika sumber daya manusia tidak mampu mengimbangi pesatnya kemajuan informasi dan teknologi maka akan sangat berdampak pada kehidupan, terjadinya *culture shock*, degradasi moral, dan geger budaya merupakan salah satu akibat dari tertinggalnya sumber daya manusia dalam menghadapi era teknologi saat ini.

Literasi digital merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengimbangi antara sumber daya manusia dengan kemajuan informasi dan teknologi saat ini. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan alat-alat digital secara baik, agar diharapkan dapat terfasilitasi untuk mengelola, mengakses, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menganalisa sumber daya digital untuk membangun sebuah pengetahuan yang baru, membuat media berekspresi,

dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam keadaan situasi kehidupan tertentu yang nantinya diharapkan dapat mewujudkan pembangunan sosial (Martin, 2008).

Dalam industri musik K-Pop kemajuan informasi dan teknologi juga dimanfaatkan secara maksimal, dengan memanfaatkan media, musik K-Pop berhasil menyebar ke segala penjuru dunia, dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial, media streaming, media cetak, K-Pop berhasil meraup keuntungan yang besar dari para penggemarnya. Interaksi antara idol dengan penggemar melalui platform media menjadi semakin tak terbatas, beragam aksi dan reaksi antar penggemar di dalam media sosial juga semakin besar, tak jarang interaksi antar penggemar maupun dengan idol diwarnai dengan ujaran-ujaran kebencian. Ujaran-ujaran kebencian yang sudah dibahas diatas dapat muncul karena berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya literasi media digital dari para penggemar, sehingga sering menimbulkan gesekan berupa ujaran-ujaran kebencian. Oleh karena itu kita sebagai generasi yang berada dalam perkembangan informasi dan teknologi yang pesat dan sebagai penggemar musik K-Pop yang terus menggunakan media sosial sebagai platformnya, diharapkan dapat teredukasi dan dapat melek teknologi dengan adanya literasi digital ini.

Kita sebagai penggemar K-Pop harus memahami faktor-faktor dalam literasi digital agar penyaringan informasi yang kita peroleh dapat berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi digital (Hague & Payton, 2010):

1. Keterampilan fungsional (*Functional Skills*)

Keterampilan fungsional merupakan kompetensi dan kemampuan teknis yang dibutuhkan untuk mengoperasikan berbagai alat digital dengan baik dan benar. Selain itu keterampilan dalam beradaptasi dengan menggunakan teknologi yang terbaru. Penggemar K-Pop tentu harus menguasai keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, karena industri-industri musik K-Pop sekarang banyak memanfaatkan

teknologi-teknologi dalam penyebarannya, khususnya adalah media sosial, penggemar K-Pop perlu memiliki keterampilan dan penguasaan dalam menggunakan beragam media sosial yang digunakan oleh industri K-Pop agar dapat berinteraksi dengan idol-idol K-Pop dengan baik dan benar tanpa ada hambatan yang menghalangi.

2. Komunikasi dan Interaksi

Komunikasi dan interaksi dengan melibatkan diskusi, percakapan, dan mengkonstruksi sebuah ide satu sama lain agar tercipta sebuah pemahaman bersama. Interaksi dengan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana menciptakan sebuah kolaborasi dalam penggunaan teknologi digital serta membentuk agar bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung kolaborasi tersebut dalam ruang lingkup dunia yang lebih luas. Penggemar K-Pop diharapkan dapat melakukan sebuah kolaborasi dengan penggemar lainnya dengan tujuan agar dapat mengembangkan interaksi dengan idol menjadi lebih baik dan lebih sehat, selain itu penggemar juga diharapkan dapat menciptakan ruang interaksi dan ruang diskusi di media sosial menjadi sebuah ruang interaksi dan diskusi yang sehat dan tidak ada hal-hal yang negatif seperti ujaran kebencian.

3. Berpikir kritis

Manusia diberi akal oleh sang pencipta tidak lain hanya untuk berpikir. Oleh sebab itu dengan menggunakan akalnya, manusia mampu berpikir kritis dalam menilai segala situasi. Pemikiran kritis ini melibatkan analisis, perubahan, gagasan atau informasi data yang diberikan agar ditafsirkan maknanya, seperti asumsi dasar yang mendukung proses pembuatan informasi yang dapat diterima oleh akal. Dalam konteks literasi digital, kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan isinya serta mengkritisnya, menganalisis, dan mengevaluasi. Penggemar K-Pop tentu wajib memiliki sikap berpikir kritis dalam menggunakan media sosialnya untuk berinteraksi dengan idol maupun penggemar

lain, segala informasi yang tersebar melalui media sosial tentu wajib dilakukan proses kritisi, analisis dan evaluasi, sehingga tentu saja diharapkan agar penggemar K-Pop dapat menerima informasi yang benar-benar valid, dan dapat terhindar dari berita bohong atau hoax. Penggemar K-Pop juga perlu mempunyai sikap kritis terhadap akun-akun yang dibuat hanya untuk menyebarkan ujaran kebencian, penggemar diharapkan mampu berpikir kritis untuk membedakan mana kritik dan mana ujaran kebencian untuk menjatuhkan. Penggemar dalam menanggapi ujaran-ujaran kebencian juga diharapkan menggunakan bahasa dan etika yang sesuai dan tidak mudah ikut terpancing untuk mengeluarkan atau melakukan hal-hal yang negatif di media sosial.

Selain faktor-faktor diatas, perlu diperhatikan juga bahwa pembelajaran literasi digital bagi masyarakat khususnya dalam hal ini penggemar K-Pop juga sangat diperlukan, kekhawatiran bahwa media sosial dapat menimbulkan pengaruh yang negatif juga menjadi salah satu alasan perlunya pembelajaran literasi digital, selain penggemar yang turut serta aktif sebagai pengakses media sosial, peran aktif orang tua, guru, dan pemerintah juga sangat diperlukan untuk mengurangi dan mencegah dampak negatif dari media sosial. Dengan memberikan keterampilan untuk dapat meningkatkan kemampuan penggemar K-Pop dalam berhadapan dengan media digital baik dalam mengakses, memahami isi media, menyebarluaskan, membuat bahkan untuk memperbarui media digital dalam pengambilan keputusan di hidupnya. Jika penggemar K-Pop mempunyai keterampilan seperti itu dalam hidupnya, maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktif berproduktif dan meningkatkan pengembangan diri agar terhindar dari sikap konsumtif dan destruktif (Haickal Atallah: 200).

Ditengah gempuran konten digital yang disajikan oleh industri K-Pop saat ini, penggemar dapat melakukan tindakan yang bermakna, salah satunya dengan menjadi kritis, kreatif, cerdas, dan produktif dalam literasi

media digital, salah satunya adalah menggunakan etika ketika berinteraksi di media sosial, etika yang menjunjung tinggi asas kehati-hatian serta selalu berprasangka baik dalam berinteraksi. Berikut beberapa etika yang dapat diterapkan penggemar K-Pop dalam berinteraksi di media sosial (Anjani Restianty, 2018):

- a. Dalam menulis memperhatikan ejaan yang baik dan benar, memperhatikan penggunaan huruf besar dan kecil, penggunaan titik koma pada tempatnya, dan penggunaan tanda baca sesuai dengan penulisan dalam bahasa Indonesia. Karena jika tidak menggunakan ejaan yang benar, dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi yang membaca, misalnya seperti menulis menggunakan huruf besar semua, hal ini diasosiasikan/dianggap sedang marah atau sedang membentak, hal ini tentu dapat menimbulkan keributan yang tidak beralasan.
- b. Jika menerima informasi, pastikan setiap informasi yang diterima memiliki sumber yang jelas dan dapat diterima, selain itu lakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang diterima sehingga dapat terhindar dari berita bohon atau hoax. Banyak sekali informasi-informasi di media sosial mengenai idol K-Pop yang ternyata merupakan berita bohong, oleh karena itu kita harus memperhatikan informasi yang kita terima dengan kritis.
- c. Tidak menyebarkan pesan-pesan yang bersifat pribadi ke ranah publik meskipun pesan tersebut berada dalam media sosial. Informasi pribadi tetap menjadi ranah pribadi, karena ditakutkan informasi atau pesan pribadi tersebut dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.
- d. Selalu cantumkan sumber apabila kita mengupload postingan di media sosial yang sumbernya kita dapatkan dari postingan orang lain atau sumber informasi aslinya, karena hal ini sebagai bentuk menghargai karya atau informasi orang yang kita posting dan juga agar terhindar dari tindakan plagiarisme.

- e. Sebaiknya kita menghindari perdebatan akibat dari perbedaan pendapat yang akan berujung pada keributan di media sosial, apalagi perdebatan tersebut menggunakan kata-kata kasar, kotor, menyinggung SARA dan kata-kata yang mengarah pada ujaran kebencian, karena jika dilanjutkan hanya akan berakibat negatif pada diri kita sendiri dan oranglain.
- f. Memanfaatkan media sosial dengan kreatif sehingga mampu menciptakan inovasi yang bersifat kebaruan dan memiliki nilai tambah, misalnya dengan membuat video yang bermanfaat lalu mengunggahnya ke saluran *Youtube* sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang yang menonton.

Dengan semakin meluasnya industri musik K-Pop melalui media sosial, penggemar K-Pop tentu diharapkan untuk dapat membekali diri mereka dengan ilmu-ilmu literasi digital yang memadai, penggemar K-Pop juga diharapkan dapat berperan aktif dalam melakukan penyebaran literasi digital kepada sesama penggemar K-Pop yang dirasa masih belum memiliki keterampilan dalam menggunakan media sosial, baik keterampilan secara fisik maupun secara akal atau mental. Jika penggemar K-Pop sudah banyak yang melek literasi digital, maka fenomena-fenomena *fanwar* dengan ujaran-ujaran kebencian di media sosial seperti diatas dapat berkurang bahkan dapat hilang dari budaya industri K-Pop.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai kekerasan simbolik terhadap ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di media sosial instagram, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ujaran kebencian merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berbentuk provokasi, hinaan, ataupun hasutan yang dilontarkan kepada individu ataupun kelompok yang lain dalam berbagai aspek, misalnya seperti warna kulit, ras, suku, agama, gender, etnis, orientasi seksual, kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Sementara itu bentuk bentuk ujaran kebencian berbasis agama dalam fandom K-Pop di media sosial instagram dapat dibagi menjadi 4 kategori antara lain kategori sindiran, kategori makian, kategori pelecehan seksual, dan kategori lainnya.
 - a. Kategori sindiran merupakan kalimat dalam bentuk komentar yang dilontarkan secara halus namun dengan tujuan untuk menghina dan menyinggung perasaan pembaca atau korban yang dituju, bentuk komentar yang digunakan dalam kategori sindiran antara lain seperti “si paling ahli surga”, “si paling suci”, “panitia surga” dan “si paling ahli kubur”, komentar-komentar tersebut secara tidak langsung menghina dan menyinggung umat muslim lainnya yang tidak terlibat dalam permasalahan yang sedang terjadi dalam fandom K-Pop tersebut.
 - b. Kategori makian merupakan kalimat dalam bentuk komentar yang dilontarkan menggunakan kata-kata yang keji, kasar, dan tidak sopan sehingga membuat pembaca atau korban merasa sakit hati, bentuk komentar yang digunakan dalam kategori sindiran antara lain seperti “Berisik bngt islam anjing bangsat emang”, “orang-orang islam nih emang pada bego-bego kayanya”, “islam anjing

bangsat” dan “kaum penyembah kolor disalib”, komentar-komentar tersebut banyak menggunakan kata-kata kasar, keji dan tidak sopan dengan tujuan untuk menghina salah satu agama.

- c. Kategori pelecehan seksual merupakan kalimat dalam bentuk komentar yang bernada seksual yang tidak pantas dengan tujuan untuk merendahkan, menghina, dan mendiskriminasi, bentuk komentar dalam kategori pelecehan seksual antara lain seperti “otak selangkangan”, “pamer meki”, “pentil kemana2” dan “unnik lu nganggang jadi porn star”, komentar tersebut bernada seksual dengan menggunakan kata yang tidak pantas yang ditujukan pada fisik seksual seseorang.
 - d. Kategori lainnya merupakan kalimat dalam bentuk komentar yang bertujuan untuk membela agamanya namun menghina balik dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bentuk komentar dalam kategori lainnya antara lain seperti “bapak kau anarkis, coba agamalu di hina, atau tuhan lu di ejek,tolol”, “dih cakep lu ngatain agama orang anarkis, dasar yajuj maju”, “yg bilang islam baperan gua doain agamalu lu di injek’ deh, tuhan lu sekalian di kata’in” dan “gua benci bngt ajg army blg agama islam baperan bgt fak”, komentar tersebut berniat untuk membela agamanya yang dihina oleh penggemar lain, namun mereka membela dengan menghina balik dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga mereka tidak ada bedanya satu sama lain.
2. Ujaran kebencian terhadap agama yang terjadi dalam fandom K-Pop di media sosial instagram juga merupakan bentuk dari marjinalisasi dengan cara *eufimisme*, *disfemisme* dan *labeling* atau *stereotype*. Yang termasuk dalam *eufimisme* dapat kita lihat pada komentar yang dilontarkan menggunakan istilah “ahli surga” yang mana kata-kata tersebut terlihat memiliki makna yang baik dan halus, karena setiap orang muslim tentu menginginkan menjadi ahli surga, namun dibalik kata-kata yang halus tersebut terdapat unsur tersembunyi yang dipakai

untuk menjelekkan, menghina, dan memprovokasi orang-orang muslim. komentar yang termasuk dalam *disfemisme* dapat dilihat dalam komentar tersebut pengasaran bahasa dapat kita lihat pada kata “kaum penyembah kolor disalib” kata tersebut merujuk pada kaum kristen, komentar tersebut sengaja ditulis agar membuat buruk kaum kristiani dengan mengejek nya dengan kata menyembah kolor yang disalib. komentar yang termasuk dalam *labeling* atau *stereotype* dapat kita lihat pada komentar-komentar yang menggunakan kata “panitia surga” “yang bilang islam baperan” “orang-orang islam nih bego-bego” dan lain sebagainya, kalimat-kalimat tersebut termasuk dalam pelabelan dan *stereotype* karena penulis komentar tersebut memberikan cap, memberikan kata representasi dan memberikan kata-kata yang penuh prasangka kepada umat muslim.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para penggemar K-Pop khususnya penggemar yang aktif dalam berinteraksi dan memberikan komentar di media sosial untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial nya dan dalam memberikan komentar-komentarnya, penggemar K-Pop juga diharapkan untuk tidak fanatik terhadap idol yang disukainya, selain itu para penggemar K-Pop juga diharapkan untuk tidak mudah terpancing dalam perang antar penggemar yang mana di dalamnya penuh dengan ujaran kebencian, karena tanpa mereka sadari hal tersebut dapat memberikan efek yang negatif terhadap mental dan psikologi, serta dapat merubah pola perilaku di kehidupan nyata.
2. Untuk orang tua yang memiliki anak sebagai penggemar K-Pop diharapkan dapat mengontrol kehidupan *fangirl* dan *fanboy* anaknya, terutama dalam bermedia sosial, karena dikhawatirkan dapat terbawa arus negatif dalam dunia fandom K-Pop dan menjadi penggemar yang fanatik jika tidak dikontrol.

3. Untuk akun-akun portal K-Pop di Instagram dan di media sosial apapun diharapkan dalam memberikan postingan informasi tidak memancing pihak-pihak untuk memberikan komentar kebencian, dan diharapkan juga akun-akun portal K-Pop untuk selalu mengontrol dan menghapus komentar-komentar yang menjurus kepada ujaran kebencian yang ada di postingannya, karena jika komentar tersebut tetap dibiarkan saja akan dapat dipastikan terjadi perang antar penggemar dengan penuh ujaran kebencian.
4. Sebagai penggemar K-Pop harus memahami faktor-faktor dalam literasi digital agar penyaringan informasi yang kita peroleh dapat berjalan dengan baik dan benar, faktor tersebut antara lain adalah; keterampilan fungsional, komunikasi dan interaksi, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu penggemar juga harus memiliki etika ketika bermedia sosial, antara lain; menulis dengan ejaan sesuai kaidah bahasa, melakukan pengecekan ketika mendapat informasi, tidak mengumbar pesan pribadi, mencantumkan sumber ketika akan memposting sesuatu milik orang lain, menghindari perdebatan yang berujung keributan, dan menggunakan teknologi media secara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, h. d. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anni'mah, d. (2020). Konflik dan Ujaran Kebencian di Twitter (Studi Tentang Hastag #2019TetapJokowi). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu—Ilmu*, 133.
- Anullah, I. (2006). *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dewi Anggraeni, A. (2020). Strategi Pengawasan Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Pada Pemilu (Studi Kasus Pilgub DKI 2017). *Al Wasath Jurnal Ilmu Hukum Volume 1 No.2*, 99-116.
- Dzulfaroh, A. N. (2022, November 8). *Kompas.com*. Retrieved from www.kompas.com:
<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/14/200021665/sulli-eks-fx-bunuh-diri-depresi-sejak-trainee-dan-hujatan-netizen?page=all>
- Eliani, J., Yuniardi, M., & Masturah, A. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikhumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fashri, F. (20016). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 12, No. 1*.
- Gooch, B. (2013). The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom. *Georgia Institute of Technology. Thesis*, 3.
- Indonesia, C. (2022, April 18). <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220418130826-33-332440>. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220418130826-33-332440/bikin-army-bangga-ini-sederet-prestasi-bts-di-kancah-global#:~:text=BTS%20memborong%20empat%20penghargaan%20sekali%20untuk%20lagu>
- Indonesia, C. (2023, September 26). <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230926180154-227-1004078>. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230926180154-227-1004078/agensi-minta-maaf-sampul-album-kingdom-mirip-al-quran>

- Jenkins, R. (2013). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Khairil, M., Yusaputra, M. I., & Nikmatusholeha. (2019). Efek Ketergantungan Remaja K-Popers terhadap Media Sosial di Kota Palu. *Jurnal ASPIKOM, Vol. 4 No. 1*, 14-25.
- KOCIS. (2011). Korean Culture No.2. K-pop: A New Force in Pop Music. *Korea: Korean Culture and Information Service*.
- Landsverk, M. &. (2001). *Retail Management 7th Edition*. USA: McGrawHill.
- Launa, & Mudjiyanto, B. (2022). Kekerasan Smbolik di Ranah Media (Analisis Kasus Tayangan Media Televisi Pada Anak). *Jurnal Oratio Directa Vol. 3 No. 2*.
- Mardiyati, I. (2017). Fenomena Hate Speech di Media Sosial dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-tura'ts, Vol.11, No. 1, 3*.
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the “Digital Society” . *Digital Literacies: Concepts, Policies & Practices*.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 10, , 85-88*.
- Maxel A., J. (2016). Integrasi Virtual antar Cyberfandom K-Pop dalam Blogosphere. *Jurnal Paradigma Vol. 04, No. 01*.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Khalayak Media: Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Naufal, H. A. (n.d.). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 195-202.
- Ni'matus Solihah, N. I. (2016). Pengaruh Modernitas K-Pop Dalam Membentuk Clique Pada . *Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nita, D. (2021, Mei 28). <https://www.kompas.tv/entertainment/178267>. Retrieved from <https://www.kompas.tv/entertainment/178267/lirik-lagunya-dianggap-tidak-menghormati-umat-beragama-jay-park-angkat-bicara>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nugroho, S. A. (2012). *Hallyu dan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pultoni, S. A., & Parulian, U. (2012). *Panduan Pemantauan; Tindak Pidana Penodaan Agama Dan Ujaran Kebencian Atas Dasar Agama*. Jakarta: The Indonesia Legal Resources Center (ILRC).

- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Jurnal Kehumasan. Vol 1, No 1*, 72-87.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiart, T. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. *Jurnal Communications. Vol.1 No.1*.
- Riandi, A. P. (2022, November 1). *Kompas.com*. Retrieved from [www.kompas.com:
https://www.kompas.com/hype/read/2022/07/19/194659566/kata-oppa-hingga-mokbang-masuk-dalam-kbbi#:~:text=Oppa%20mokbang%20dan%20kimci%20sudah,dit%20diartikan%20sebagai%20panggilan,%20teman%20](https://www.kompas.com/hype/read/2022/07/19/194659566/kata-oppa-hingga-mokbang-masuk-dalam-kbbi#:~:text=Oppa%20mokbang%20dan%20kimci%20sudah,dit%20diartikan%20sebagai%20panggilan,%20teman%20)
- Rizka Fauziah, D. K. (2020). Fandom K-Pop Idol dan Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pengguna Media Sosial Twitter Pada Hottest Indonesia sebagai Followers Fanbase @taeckhunID, @2PMindohottest dan Idol Account @Khunnie0624). *Program Studi Ilmu Komunikasi, Faakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Sebelas Maret*.
- Russel, M. J. (2014). *K-pop Now: The Korean Music Revolution*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Rusyidi, Hayati, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman & Pengetahuan Tentang Pelecehan Sesual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal SHARE Social Work 9 (1)*, 76.
- Service, K. C. (2011). *The Korean Wave A New Pop Culture Phenomenon*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, M. (2017). Pengaruh Media Sosial Instagram aku @princessyahrini Terhadap gaya hidup hedonis . *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*.
- Yulianti, W. (2021). *Fenomena Fanwar Dikalangan Penggemar K-POP Pada Media Sosial* . UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yusuf, A. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Bagus Budi Sajiwo
2. NIM : 1917502014
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purwokerto, 18 April 2000
4. No. HP : 085876424218
5. Alamat Rumah : Jl. Kol. Sugiri No.40 RT 08/06, Kelurahan Kranji, Purwokerto Timur, Banyumas
6. Nama Ayah : Bejo Utomo
7. Nama Ibu : Ida Kusumawati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Kranji (Tahun lulus, 2013)
 - b. MTsN 1 Banyumas (Tahun lulus, 2016)
 - c. MAN 2 Banyumas (Tahun lulus, 2019)
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Tahun masuk, 2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. English Club MAN 2 Banyumas 2017-2018
2. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Obsesi UIN SAIZU

Purwokerto, 07 Desember 2023

Bagus Budi Sajiwo
NIM. 1917502014

LAMPIRAN-LAMPIRAN





SERTIFIKAT

No. B- 336 /Un. 19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Bagus Budi Sojiwo

1917502014 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta

7-18 Februari 2022

dan dinyatakan **LULUS dengan nilai B+**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Khronia Sari Wihaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية أندونيسيا

جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-0243Un.19/K. Bhs/PP.009/ 3/2023

This is to certify that
Name

BAGUS BUDI SAJIWO

منحت إلى
الاسم

Place and Date of Birth

PURWOKERTO, 18 APRIL 2000

محل وتاريخ الميلاد

Has taken

EPTUS

وقد شارك/ت الاختبار

with Computer Based Test,

على أساس الكمبيوتر

organized by Language Development Unit on

02 Maret 2023

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

with obtained result as follows

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 49

Structure and Written Expression: 44

Reading Comprehension: 52

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروءة

Obtained Score :

483

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوكرتو.

Purwokerto, 02 Maret 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

ICLA
Mendapat di-Qudrah' ada di-Ulugh' at-'Arabyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كياي سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروبوكتو
الوحدة لتسمية اللغة
www.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-0244Un.19/K.Bhs/PP.009/3/2023

This is to certify that

منحت إلى

Name

BAGUS BUDI SAJWO

الاسم

Place and Date of Birth

PURWOKERTO, 18 APRIL 2000

محل وتاريخ الميلاد

Has taken

وقد شارك/ت الاختبار

with Computer Based Test,

على أساس الكمبيوتر

organized by Language Development Unit on

02 Maret 2023

التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ

with obtained result as follows

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 50

Structure and Written Expression: 55

Reading Comprehension: 52

فهم المسوع

فهم المقروء

Obtained Score :

523

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياي سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروبوكتو.

Purwokerto, 02 Maret 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتسمية اللغة



EPTUS

English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IOLA

Ikhtibar al-Qudrat 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9543/1/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

BAGUS BUDI SAJIWO
 NIM: 1917502014

Tempat / Tgl. Lahir: Purwokerto, 18 April 2000

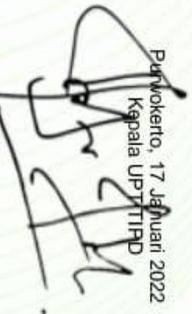
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	90 / A



Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 17 Januari 2022
 Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16138/01/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : BAGUS BUDI SAJIWO
NIM : 1917502014

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	79
# Tartil	:	90
# Imla`	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 25 Jan 2023



ValidationCode



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0359/K.LPPM/KN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **BAGUS BUDI SAJIWO**
NIM : **1917502014**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (86)**.



Certificate Validation